

BERPENAMPILAN MENARIK DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MUHAMMAD ROYAN SOIB

NIM: 191410129



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Tahun 2023 M/1444 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Royan Soib

NIM : 191410129

No. Kontak: 085783086654

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini telah saya sertakan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari ditemukan dan dibuktikan bahwa saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku

Jakarta, 10 Agustus 2023

Yang membuat



Muhammad Royan Soib

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Royan Soib (NIM: 191410129) telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan telah layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 10 Agustus 2023

Dosen Pembimbing







Farid Afrizal, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Royan Soib (NIM: 191410129) telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Jum'at tanggal 29 September 2023 skripsi telah diperbaiki sesuai arahan dari penguji dan pembimbing skripsi.

Sidang Dewan Munaqasyah

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Farid Afrizal, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, M.A.	Penguji 2	

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي جَعَلَ الْقَلَمَ لِلْكِتَابَةِ وَالْكِتَابَةَ
لِلْقِرَاءَةِ وَالْقِرَاءَةَ لِلْمَعْرِفَةِ وَالْمَعْرِفَةَ لِلْعِبَادَةِ وَالْعِبَادَةَ
خَاصَّةً لَهُ ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, juga minimnya pengetahuan dan wawasan penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu yang sangat saya cintai dan saya banggakan, untaian ucapan terima kasih yang tak terhingga atas dedikasi yang telah diupayakan dengan penuh pengorbanan serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi
2. Kakak saya Laelatun Syarifah dan adik Muhammad Rosikhan Hamdani yang selalu menjadi pengingat dan penyemangat serta memberikan dukungan yang selalu saya jadikan motivasi untuk lebih maju ke depannya.
3. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan Belajar kepada kami.
4. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
5. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
6. Farid Afrizal, M.A. selaku Dosen Pembimbing Proposal skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Segenap Civitas Akademika Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mukhlis, khususnya K.H Ahmad Rofi'uddin Mahfuzh selaku pengasuh dan segenap guru tercinta yang terus-menerus membimbing, menasihati, memperhatikan, dan memberikan ilmu yang mereka miliki untuk santriwan dan santriwatinya supaya menjadi cikal bakal regenerasi untuk agama dan bangsa.
9. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Mukhlis baik kakak, adik dan teman-teman seangkatan yang pernah berjuang bersama di pesantren. Baik yang masih mengabdikan dan menuntut ilmu di pesantren maupun yang telah meniti karir dan menuntut ilmu di luar pesantren.
10. Teman seperjuangan saya, Mochammad Baidowi dan Asy-Sayfii Mahassilin Ni'am dan juga teman-teman kelas karyawan Ushuluddin angkatan 2019 lainnya, yang sangat berpengaruh dan memberikan segenap bantuan baik di dalam maupun diluar kelas.

Jakarta, 10 Agustus 2023

Muhammad Royan Soib

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ث	T	ظ	<u>Z</u>
ث	TH	ع	'
ج	J	غ	GH
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	DH	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SH	ه	H
ص	<u>S</u>	ي	Y

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah = a	ا = â	ي = ai
Kasrah = i	ي = î	ؤ = au
Dammah = u	ؤ = û	

3. Kata Sandang

A. Kata sandang yang diikuti alif lam Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: **الْهُمَزَةُ** ditulis al-Humazah

B. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam Shamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: **الرَّحْمَنُ** ditulis ar-Rahmânu

4. Shiddah (Tashdîd)

Shidah (Tashdîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang seperti huruf w kecil diatas (**ّ**). Sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tashdîd. Aturan ini berlaku secara umum, baik tashdîd yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf shamsiyah. Contoh: **رَبِّ النَّاسِ** dibaca rabbinnâsi

5. Ta' Marbutah (**ة**)

Apabila berdiri sendiri dan dalam posisi waqaf .maka huruf Tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: **صِبْغَةَ** dibaca sibghah

Sedangkan ta' Marbutah (**ة**)yang diikuti atau disambungkan (di-wasal) maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: **جَنَّةُ نَعِيمٍ** dibaca jannatuna'îmin

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: **أُمِرْتُ شَيْئًا** dibaca umirtu shai'an

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi pabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya.

Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: ‘Alî Hasan, al-Ârîd, Al-‘Asqalânî

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah

ABSTRAK

Memiliki penampilan menarik, indah dan elegan adalah mimpi setiap orang. Dengan penampilan yang baik, seseorang dapat merasa lebih percaya diri. Kecenderungan orang zaman sekarang dalam memperindah dirinya telah sangat nampak dari berbagai hal, misalnya data konsumsi alat kosmetik yang tinggi di tengah masyarakatnya, maraknya kecintaan orang-orang yang bergantung pada operasi plastik dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam menyikapi penampilan menarik. Dalam penggalian perspektif Al-Qur'an disini tentu menggunakan pijakan penafsiran yang telah dilakukan oleh para ulama tafsir.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan. Penelitian ini bersifat kualitatif atau pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya mendeskripsikan keadaan dan kejadian atas suatu objek yang diuraikan secara komprehensif, deskriptif, dan sistematis. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau *maudû'i*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab-kitab tafsir karya para ulama. Adapun sumber sekunder untuk mendukung penelitian ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa berpenampilan menarik adalah suatu yang baik dan dianjurkan terutama dengan tujuan ibadah dan tentu bukan untuk maksiat. Al-Qur'an juga memberikan batasan-batasan terkait penampilan sehingga penampilan manusia tetap indah baik dalam pandangan sosial maupun agama. Al-Qur'an juga memberi penjelasan tentang bagaimana cara memiliki penampilan menarik baik dari segi fisik maupun dalam berpakaian.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN UMUM BERPENAMPILAN MENARIK	11
A. Pengertian Berpenampilan Menarik.....	11
B. Dimensi Penampilan Menarik	14
C. Penampilan Menarik Dari Masa Ke Masa.....	20
D. Fungsi penampilan	24
BAB III MENGGAPAI PENAMPILAN MENARIK BERDASARKAN AL-QUR'ÂN	33
A. Term-Term Penampilan Menarik Dalam Al-Qur'ân	33
B. Penafsiran Term Terkait Penampilan Menarik	40
C. Larangan Tabarruj Dan Merubah Bentuk Fisik Dalam Berpenampilan	67
BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi sangat mempengaruhi cara penampilan orang-orang saat ini, terlebih khusus para kaum remaja dan wanita. Banyak dari kaum wanita rela membeli pakaian dan juga alat-alat kecantikan yang total harganya hingga jutaan rupiah. Berbagai perawatan kecantikan dilakukan demi menjadikan dirinya elok dipandang oleh orang lain atau yang sekarang lebih populer dengan sebutan *Good Looking*. Istilah *Good Looking* ini digunakan untuk menunjuk kepada seorang yang berpenampilan menarik baik dari segi fisik maupun busana. Sebutan ini seringkali menghiasi telinga masyarakat Indonesia. Bahkan beberapa perusahaan menjadikan berpenampilan menarik sebagai salah satu kriteria calon karyawan baru.

Dalam menggapai penampilan menarik yang sesuai dengan keinginan, alat kosmetik merupakan salah satu sarana yang sering digunakan oleh kebanyakan orang. Saat ini pemanfaatan produk kosmetik wajah menjadi tren gaya hidup dan sebuah identitas seseorang dalam berpenampilan. Berdasarkan catatan dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia kosmetik di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 20%, terhitung sejak pencapaian sebelumnya di tahun 2017. Sebagian besar di kalangan remaja perempuan hingga perempuan dewasa telah menjadikan menggunakan kosmetik wajah sebagai kebutuhan primer yang selalu diperlukan setiap saat. Hal ini dilandasi persepsi masyarakat terutama kalangan wanita yang menganggap bahwa warna kulit adalah salah satu tolak ukur kecantikan, bahkan status sosial.¹

Selain pakaian dan alat-alat kecantikan, banyak juga orang di era modern ini bahkan rela mengeluarkan banyak biaya untuk operasi plastik demi merubah penampilan, baik itu hanya sekedar mengubah hidung, bibir atau bahkan seluruh wajahnya. Meskipun operasi plastik merupakan jalan pintas untuk mendapatkan bentuk wajah yang diinginkan, akan tetapi tindakan ini memiliki beberapa dampak negatif, misalnya dapat menimbulkan rasa nyeri dan pembengkakan pada bagian yang dioperasi, pada bekas jahitan operasi plastik akan nampak zat keloid (warna hitam), mengalami gangguan kejiwaan dengan merasa tidak puas akan operasi yang telah dilakukan sehingga selalu timbul perasaan ingin kembali melakukan operasi plastik kembali, dan yang paling penting adalah bahwa hasil

¹ L. Ayu Saraswati. *Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. Diterjemahkan oleh: Ninus D. Andarnuswari. (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2013) h. 108

operasi plastik tidak dapat berlaku permanen karena setiap individu pasti akan mengalami penuaan.²

Anggota perhimpunan resmi dokter bedah plastik di Indonesia menaungi 174 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Untuk mencapai ambang 'cukup' seharusnya satu dokter menangani 10 ribu pasien. Namun jumlah dokter bedah di Indonesia tak dapat mencapai batas tersebut. Bila mengikuti asumsi 'ideal' satu berbanding 10 ribu, maka seharusnya dokter bedah plastik Indonesia paling sedikit ada 2500 orang. Dengan 174 dokter, berarti hanya 6,9 persen dari jumlah kebutuhan.³ Selain dalam negeri banyak juga warga negara Indonesia yang rela untuk melakukan operasi plastik ke luar negeri. Menurut Asosiasi Bedah Plastik Association Inggris (BAAPS) yang dikutip dari BBC news Indonesia, ahli bedah melakukan sebanyak 50.122 kali bedah plastik pada tahun 2013, meningkat sekitar 17% dari tahun 2012.⁴ Sedangkan di negara pusat operasi plastik dunia yaitu Korea Selatan diperkirakan meraup sekitar US\$ 10,7 miliar (Rp 148,6 triliun) pada 2020 hanya dari industri operasi plastik, naik 9,2% dibandingkan tahun sebelumnya.⁵ Angka-angka tersebut diatas menunjukkan betapa banyaknya orang yang ingin tampil menawan dengan cara merubah struktur wajah dan bagian tubuh lainnya.

Selain operasi plastik untuk mengubah dan memperindah fisik, metode laser (*Light Amplification by Stimulated Emission of Radiation*) juga menjadi salah satu cara instan yang disukai masyarakat untuk merawat dan menghilangkan penuaan pada kulit. Metode laser disukai karena hasil yang ditunjukkan terlihat menjanjikan dengan waktu yang relatif singkat, yaitu selesai proses laser. Salah satu modalitas terapi yang dapat dipakai untuk peremajaan kulit yaitu laser ablatif. Mekanisme laser ablatif adalah dengan menimbulkan kerusakan termal pada epidermis dan dermis, memicu proses penyembuhan berupa pengerutan kolagen sehingga terjadi pengencangan jaringan pada kulit. Metode laser ablatif ini menjadi standar baku untuk terapi penuaan kulit dan merupakan laser yang paling efektif untuk mengurangi kerutan kulit.⁶ Meskipun diklaim sebagai metode yang sangat mudah untuk menghilangkan penuaan tapi ternyata metode laser memiliki beberapa efek samping yang patut untuk dijadikan pertimbangan

² Nurul Maghfiroh dan Heniyatun, *Kajian Yuridis Operasi Plastik Sebagai Ijtihad dalam Hukum Islam*, Journal The 2nd University Research Coloquium (Magelang: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah, 2015) h. 128

³<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160803075508-255-148804/jumlah-dokter-bedah-plastik-indonesia-tak-cukupi-kebutuhan>

⁴ https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/04/140424_pendidikan_bedah_plastik

⁵<https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/20210105162601-33-213668/pandemi-permintaan-operasi-plastik-di-korea-malah-melesat>

⁶ Riggs K, Keller M, Humphreys TR. *Ablative laser resurfacing: high-energy pulsed carbon dioxide and erbium:yttrium-aluminium-garnet*. (Clinics in Dermatology, 2007) vol. 25 h. 462-473

diantaranya perdarahan kulit, infeksi virus, bakteri, maupun jamur dan lain sebagainya.⁷

Terlepas dari perhatian masyarakat terhadap bentuk fisik, mereka juga tidak kalah perhatian akan kebutuhan penampilan dari segi pakaian atau busana. Setiap tahun trend busana dapat dikatakan selalu mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang enggan menggunakan model pakaian atau busana yang sama selama bertahun-tahun. Berbagai model busana yang unik dan glamor seringkali nampak dikenakan oleh kalangan artis atau *publik figur*. Bahkan mereka tidak berpikiranjang untuk merogoh kantong hingga puluhan hingga ratusan juta rupiah hanya untuk satu set busana yang mereka gunakan. Menurut Moh Alim Zaman ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan gaya busana seperti media massa, dunia entertainment, internet, dunia bisnis yang mana menjadi sarana gaya busana disosialisasikan kepada masyarakat.⁸

Perubahan dan kemajuan gaya busana di era modern ini tentu membawa dampak positif yang mana menjadikan para profesional dalam bidang busana akan semakin kreatif dalam memunculkan ide-ide nya. Selain itu bagi konsumen atau pengguna busana-busana kekinian tersebut akan semakin meningkatkan rasa percaya diri. Akan tetapi dibalik dampak positif tersebut terdapat sejumlah dampak negatif yang perlu diperhatikan. Bagi wanita trend busana era modern ini dapat menimbulkan keinginan untuk selalu memamerkan perhiasan dan keindahan tubuhnya baik dengan pakaian terbuka atau pakaian tertutup namun ketat agar nampak lekuk tubuhnya. Dengan menggunakan pakaian yang terbuka atau ketat wanita akan cenderung lebih rentan terhadap penyakit dikarenakan saat menggunakan pakaian terbuka banyak dari bagian tubuh yang tidak terlindungi oleh pakaiannya, dan saat ia menggunakan pakaian terlalu ketat maka akan menghambat peredaran darah sehingga memunculkan kemungkinan penyakit lain. Dengan cara berpakaian wanita yang terbuka atau ketat sesuai dengan trend busana era modern ini juga dapat memancing laki-laki berbuat tidak senonoh terhadapnya. Selain dampak negatif dari segi fisik, perkembangan busana di era modern ini juga dapat berpengaruh terhadap kejiwaan perempuan yang mana mereka kehilangan rasa malu untuk memperlihatkan hal-hal yang sifatnya privasi.⁹ Adapun bagi pria salah satu dampak negatif yang dapat timbul ialah munculnya sikap dingin seksual karena sering melihat wanita memakai busana yang cukup menggoda pandangan mereka. Terlepas dari dampak negatif bagi wanita dan pria apabila telah terjadi zina maka akan mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat.

⁷ Venny Tandyono, *Laser Ablatif Untuk Tatalaksana Penuaan Kulit*, (Universitas Udayana, 2018) h. 21

⁸ Moh. Alim Zaman, *Kostum Barat dari Masa ke Masa*, (Jakarta: PT. Carina Indah Utama, 2001) h. 18-20

⁹ Fada Abdul Rozak, *Bangga Menjadi Muslim*, (Jogyakarta: Think, 2005) h. 215-216

Al-Qur'an adalah kitab suci pedoman kehidupan bagi umat manusia khususnya kaum muslimin. Di dalam Al-Qur'an terkandung nilai dan konsep Pemecahan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik masalah Keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan.¹⁰ Selain itu isi kandungan Al-Qur'an adalah merupakan revisi dan penyempurna kitab-kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Di dalam Al-Qur'an juga banyak menyinggung terkait masalah fashion (pakaian) baik dari segi manfaat maupun standarisasi pakaian yang sepatutnya dikenakan oleh umat manusia khususnya kaum muslimin. Diantara ayat-ayat tersebut adalah Q.S An Nahl [16]: 81 yang mana didalamnya membahas fungsi pakaian sebagai pelindung tubuh baik dari panasnya matahari bahkan pakaian yang berfungsi sebagai pelindung dalam peperangan. Diantaranya yaitu pada Q.S Al A'raf [7]: 27 di dalamnya membahas fungsi pakaian sebagai media untuk menghindarkan diri dari syaitan, Q.S Al Ahzab [33]: 59 didalamnya membahas fungsi pakaian sebagai penutup aurat, identitas diri bagi seorang muslim khususnya perempuan dan juga untuk menghindarkan diri dari gangguan orang lain. Demikian juga pada Q.S Al A'raf [7]: 31 yang di dalamnya membahas tentang tujuan berpakaian bagus hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, Q.S Al Ahzab [33]: 33 didalamnya membahas kriteria pakaian umat Islam agar tidak agar tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang jâhiliyyah. Selain pakaian di dalam Al-Qur'an juga menggambarkan keadaan wajah yang bercahaya dan berseri-seri seperti dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 106, Q.S. 'Abasa [80]: 38-40, Q.S. Al-Muthaffifin [83]: 24, dan Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 8. Ayat-ayat tersebut secara umum memang membahas tentang kondisi penghuni surga dan penghuni neraka pada hari kiamat. Orang-orang yang beriman wajah mereka akan nampak putih berseri karena hati mereka yang bahagia. Sedangkan orang-orang kafir, wajah mereka akan nampak gelap, kusam dan tidak terawat karena rasa sedih, takut dan penyesalan mereka.

Secara garis besar penampilan memang penting, karena memang pada umumnya seseorang akan dilihat dari penampilannya terlebih dahulu. Selain ditunjukkan oleh isyarat-isyarat dari ayat Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan diatas, pentingnya penampilan juga sesuai dengan hadits Nabi Saw:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

*Sesungguhnya Allah Maha indah, Dia menyukai keindahan*¹¹

Dari penggalan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam juga menganjurkan kepada pengikutnya agar memiliki penampilan yang indah. Islam akan nampak dan dinilai dari pengikutnya (kaum Muslimin). Penampilan kaum

¹⁰ Azam Ismail, Al-Qur'an, *Bahasa Dan Pembinaan Masyarakat*, (Banda Aceh: AK Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, 2006) hal. 1

¹¹ Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qushayriy al-Naysaburiy (206-261 H), *Shahih Muslim, tahqiq oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy* (Kairo: Dar al-Hadits, 1412 H / 1991 M), Juz 1, h. 39

Muslimin yang indah tentu akan menimbulkan kesan positif bahwa dalam ajaran Islam juga menganjurkan untuk merawat diri. Begitu juga sebaliknya apabila kebanyakan kaum muslimin tidak mempedulikan penampilan bahkan cenderung kumuh, maka tentu citra islam juga akan jelek di kalangan non muslim yang tentunya akan menjadikan mereka *ifeel* untuk bergaul dengan orang islam lebih-lebih untuk masuk islam. Oleh karena itu segala tindakan dan tingkah laku umat islam merupakan bentuk dakwah Islam kepada non muslim termasuk juga dalam hal penampilan. Oleh karena penampilan merupakan hal yang penting, tentu dalam Islam juga diatur bagaimana cara berpenampilan yang baik. Bahkan dalam ilmu psikologi penampilan dapat juga dijadikan sebagai indikator karakter dan sifat seseorang. Di sisi lain mindset masyarakat khususnya di Indonesia juga telah merata bahwa warna kulit, bentuk tubuh dan gaya pakaian merupakan beberapa faktor tolak ukur kecantikan dan ketampanan seseorang. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk menuliskan skripsi dengan judul "**Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an**" untuk mengkaji hakikat dari kerupawanan, keelokan, kecakapan dan penampilan yang indah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian berpenampilan menarik?
2. Bagaimana perkembangan penampilan dari masa ke masa?
3. Apa saja manfaat penampilan menarik?
4. Bagaimana kriteria penampilan menarik dalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana cara menampakkan aura positif menurut Al-Qur'an?
6. Bagaimana cara berpenampilan yang baik berdasarkan Al-Qur'an?
7. Bagaimana tanggapan Al-Qur'an terkait berhias untuk menunjang penampilan?
8. Apa saja batasan-batasan yang diberikan Al-Qur'an terkait penampilan ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, yang mana berbicara tentang seputar Berpenampilan Menarik Dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis membatasi penelitian ini dengan mengkaji kata kunci *wajh* (wajah), *libâs* (pakaian) dan *zînah* (perhiasan) dengan berfokus pada *outer beauty* (kecantikan luar).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penelitian terkait berpenampilan menarik dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana penampilan menarik menurut perspektif Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian berpenampilan menarik
2. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpenampilan beserta penafsirannya menurut para ulama pakar tafsir
3. Mengetahui kriteria penampilan dalam Al-Qur'an
4. Meluruskan perspektif masyarakat bahwa untuk berpenampilan menarik tidak perlu berlebihan dan mahal

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Mengetahui dalil apa saja yang menjadi landasan terkait penampilan
 - c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam mengetahui bagaimana hakikat dari penampilan menurut Al-Qur'an
 - b. Bagi Mahasiswa

penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen dalam mengkaji pembahasan mengenai konsep berpenampilan yang sesuai dengan ajaran islam, dan mendorong untuk dapat dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya
 - c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan merubah pola pikir pembaca sehingga tidak dijadikan budak oleh trend penampilan yang menghabiskan banyak waktu dan biaya

G. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan berbagai upaya pengamatan, penulis telah menemukan beberapa tema penelitian yang menyerupai tema yang akan dilakukan pada penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan dari yang peneliti lakukan sehingga sebagai bukti bahwa penulisan penelitian ini benar-benar orisinal ditulis oleh penulis. Beberapa karya tulis diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "*Konsep fashion Dalam Al Qur'an*" karya Rita Zahara mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Banda Aceh tahun 2020. Dalam skripsi tersebut penulis menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk memaknai konsep *fashion* yang sesuai ajaran Islam. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa banyak lafadz yang dimaknai dengan pakaian dan

berpakaian, namun pada skripsinya, penulis hanya memilih *libâssa*, *thiyab* dan *sarâbil*. Secara umum keseluruhan ayat yang penulis gunakan dalam penelitian ditafsirkan secara sama oleh kedua mufassir. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penelitian tersebut hanya mengarah kepada fashion atau busana, sedangkan objek kajian yang akan ditulis pada berpenampilan menarik dalam Al-Qur'an ini meliputi segala aspek yang menjadikan seseorang tampil menarik baik pakain, wajah maupun tingkah lakunya.

2. Skripsi berjudul "*Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur'an*" karya Kania Lestari mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini penulis mengkaji tema dengan mengacu kepada dua perspektif mufassir yaitu Quraish Shihab dalam Perempuan dan tafsir Al-Mishbah, dan Ibnu Qayyim dalam Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh. Oleh karena itu skripsi tersebut berbeda objek kajian yang akan ditulis pada berpenampilan menarik dalam Al-Qur'an ini meliputi segala aspek dan tidak terbatas pada tokoh manapun.

3. Skripsi berjudul "*Syariat Berpakaian Yang Baik Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 26*" karya Umu Aiman, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (library research) dalam teknis deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama Tafsir Ibnu Katsir terkait surah al-A'raf ayat 26. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa penelitian tersebut hanya mengarah kepada busana yang sesuai ajaran islam dengan memfokuskan pembahasan pada Q.S Al-A'raf [7]: 26, sedangkan objek kajian yang akan ditulis pada berpenampilan menarik dalam Al-Qur'an ini meliputi segala aspek yang menjadikan seseorang tampil menarik baik pakain, wajah maupun tingkah lakunya dan tidak terbatas pada suatu ayat tertentu.

4. Artikel berjudul "*Citra Pendakwah Good Looking: Melihat Dari Perspektif Mahasiswa Muslim*" oleh 'Athoilah 'Aly Najamudin pada jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Antropologi, UGM. Artikel ini berangkat dari pemahaman sebagian masyarakat menganggap bahwa penampilan menarik pada citra pendakwah sangat dipengaruhi oleh kekuatan media. Citra demikian dengan maksud mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat yang telah membawa perubahan nilai sosial dan budaya. Disini peneliti menampilkan empat pendakwah good looking yakni, ustad Hannan Attaqi, Habib Hussein Jaffar Al-Hadar, Gus Miftah dan Ustadh Solmed. Objek penelitiannya, adalah mahasiswa pascasarjana Antropologi Universitas Gajah Mada. Sedangkan berpenampilan menarik dalam Al-Qur'an yang akan ditulis tidak memfokuskan objek penelitian pada suatu kelompok tertentu.

5. Artikel berjudul "*Hubungan Penampilan Fisik, Kepuasan Diri, Media, dan Self-Esteem pada Wanita*" oleh Conny Tjandra Rahardja pada jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, STIE YKPN Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel penampilan fisik,

kepuasan diri, media, dan self-esteem pada gender wanita. Sedangkan pada penelitian yang akan saya bahas berfokus pada bagaimana hakikat berpenampilan menarik dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian pada artikel ini juga dilakukan dengan metode wawancara yang melibatkan 144 responden yang sedang mengambil pendidikan S1 jurusan ekonomi. Sedangkan penelitian berpenampilan menarik yang akan ditulis menggunakan metode library research atau studi kepustakaan.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan melakukan penelitian, maka dapat menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang teratur dan sistematis yang bersifat logis dan teliti, objektif dan empiris, terarah pada sasaran yang akan dipecahkan.¹² Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan data-data dari karya-karya kepustakaan seperti buku, jurnal, kamus, artikel, hasil penelitian dan media literatur lain.¹³ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur atau referensi yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.¹⁴

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.¹⁵ Sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab-kitab tafsir karya para ulama

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada.¹⁶ Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai sumber pendukung.

¹² Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 13

¹³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.78

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 211.

¹⁶ Nur Indrianto & Bambang Supomo, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 143. .

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan dan kejadian secara lengkap, jelas, dan detail.¹⁷

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudû'i* atau tematik, yaitu metode menghimpun ayat-ayat mengenai tema yang terkait. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *maudû'i* dengan model penafsiran khas Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta dengan terlebih dahulu menentukan tema, menentukan kata kunci, mencari ayat yang memuat kata kunci, mengategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian penafsirannya dikaji secara mendalam dan menganalisisnya untuk menyimpulkan makna yang terkandung.¹⁸

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu metode yang dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, buku, transkrip, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya.

I. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan Penelitian ini disusun berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang berjudul "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, tahun 2022.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam penyusunan serta memahami penelitian ini secara sistematis, runtut dan terarah. Penulis membagi dalam lima bab, sebagai berikut:

- a. BAB I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik dan sistematika penulisan.
- b. BAB II berisi landasan teori, yang terdiri dari tema berpenampilan yang meliputi definisi berpenampilan menarik, sejarah penampilan dari masa ke masa dan manfaat dari penampilan

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19.

¹⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 13.

- c. BAB III berisi kajian penampilan menarik dalam Al-Qur'an, yang meliputi term-term atau kosakata dari penampilan, penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan penampilan dan batasan-batasan yang ditentukan dalam berpenampilan berdasarkan Al-Qur'an
- d. BAB IV berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan dan juga saran

BAB II TINJAUAN UMUM BERPENAMPILAN MENARIK

A. Pengertian Berpenampilan Menarik

Secara bahasa berpenampilan menarik terdiri dari gabungan kata berpenampilan dan menarik. Dalam bahasa Indonesia imbuhan “ber” mengandung makna memiliki atau mempunyai. Dengan demikian berpenampilan menarik berarti memiliki penampilan yang menarik. Kata penampilan sendiri berasal dari kata "tampil" yang mendapat imbuhan awal "pe" dan akhiran "an". Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tampil memiliki dua makna yaitu: pertama melangkah maju (ke muka atau ke depan), kedua menampakkan diri atau muncul. Dengan demikian penampilan yaitu suatu perbuatan yang tampak dari diri seorang dengan melangkah ke depan untuk memperlihatkan atau menampilkan dirinya.¹⁹

Adapun kata menarik merupakan kata yang berasal dari kata dasar "tarik". Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menarik memiliki arti menghela supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya. Menarik juga dapat diartikan sebagai kata kerja yang berarti membawa ke luar, mengambil dan mengeluarkan. Selain itu, menarik merupakan kata yang dapat memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan. Adapun menarik berdasarkan sifatnya sebagai kata keterangan, maka memiliki arti yang sama dengan menyenangkan dan menggirangkan.²⁰ Adapun rincian makna menarik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. menghela (supaya dekat, maju, ke atas, ke luar, dan sebagainya) : anak perempuan itu menarik tangan kawannya;
2. membawa (mengambil dan sebagainya) ke luar; mengeluarkan dan sebagainya;
3. menyenangkan; (menggirangkan, menyukakan hati karena indahnya, cantiknya, bagusnya dan sebagainya) ;
4. membangkitkan rasa kasih (sayang, suka, ingin, dan sebagainya) ;
5. mempengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memperhatikan (mengindahkan dan sebagainya)²¹

¹⁹ Bakir, S. R., & Suryanto, S, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Batam: Karisma, 2006) Hal 311

²⁰ <https://bobo.grid.id/read/083456282/kata-lain-dari-menarik-beserta-contoh-penggunaannya-dalam-kalimat> Diakses 13 Mei 2023

²¹ <https://kbbi.kata.web.id/menarik> Diakses 13 Mei 2023

Penampilan seseorang dapat dikembangkan saat bertemu dengan orang lain, yaitu dengan berupaya menampilkan senyum atau gerak-gerik yang sesuai dan senantiasa melihat serta memperhatikan diri atau melakukan *self-monitoring* agar sesuai dengan keadaan tempatnya berada. Penampilan didapatkan dari kesan pertama dan merupakan hal yang penting. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berpenampilan menarik adalah memiliki cara dalam menampilkan diri yang menjadikan orang yang melihatnya merasa senang, tumbuh rasa kasih sayang dan perhatian. Jika diuraikan, penampilan yang menarik dapat berarti pakaian, seperti baju dan celana, sepatu dan aksesoris lainnya atau *make up* yang dikenakan seseorang.²²

Penampilan yang menarik juga dapat merujuk pada kemampuan memadukan busana yang dikenakan sesuai acara dan tatanan make up yang tidak berlebihan. Penampilan menarik juga berarti menghindari kebiasaan buruk yang biasanya dilakukan tanpa disadari, seperti menggoyangkan kepala, mengedipkan mata, dan lain sebagainya.

Pada era modern ini berpenampilan menarik lebih akrab dikenal dengan sebutan *good looking*. Kata *good looking* sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *good* dan *looking*. Kata *good* sebagai kata sifat memiliki beberapa makna diantaranya; *pertama, morally excellent, virtuous, righteous, pious* (sangat baik secara moral, berbudi luhur, adil, saleh). Kedua *satisfactory in quality, quantity, or degree* (memuaskan dalam kualitas, kuantitas, atau derajat). *Ketiga* *Yaitu of high quality; excellent* (berkualitas tinggi; bagus sekali). Sedangkan kata *good* sebagai kata benda memiliki dua makna yaitu *profit or advantage; worth; benefit* (keuntungan atau keuntungan; bernilai; keuntungan) dan *excellence or merit; kindness: To do good* (keunggulan atau jasa; kebaikan: Untuk berbuat baik). Adapun kata *good* sebagai kata seru digunakan sebagai ungkapan persetujuan atau kepuasan (*used as an expression of approval or satisfaction*).²³

Sedangkan kata *looking* berasal dari kata *look* yang memiliki arti *see* (melihat), *search* (mencari) dan lain sebagainya.²⁴ Dengan demikian *good looking* secara bahasa berarti sesuatu yang indah dan memuaskan untuk dilihat. Kata *good looking* sebenarnya lebih mengacu kepada sesuatu yang bisa dilihat secara kasat mata. Sebutan *good looking* memang termasuk dalam kategori ungkapan yang memiliki konotasi positif, bahkan banyak orang yang menginginkan dirinya termasuk

²² Alif Nanda Ayu, "Penampilan Sebagai Komunikasi Non-verbal ..., Skripsi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2019 Hal 27

²³ <https://www.dictionary.com/browse/good> Diakses 18 mei

²⁴ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/look> Diakses 18 mei

kedalam orang-orang yang dijuluki *good looking*. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin terus memperbaiki dirinya sehingga dapat saling memberi energi positif.

Good looking artinya terbilang lebih umum dibandingkan cantik atau tampan, yang mana istilah ini dapat digunakan untuk menggambarkan sosok laki-laki tampan atau perempuan yang cantik. Dengan demikian, kata *good looking* bisa digunakan untuk mewakili kedua jenis gender tersebut. Meskipun *good looking* bersifat subjektif dan dapat berbeda-beda dalam pandangan setiap orang, konsep ini sering dikaitkan dengan keindahan fisik dan daya tarik visual. Seseorang yang dianggap *good looking* biasanya memiliki ciri-ciri seperti wajah simetris, kulit yang sehat dan bersih, ekspresi wajah yang menarik, postur tubuh yang proporsional, dan gaya berpakaian yang stylish. Dengan berjalannya waktu, *good looking* artinya tak hanya sebatas pada wajah yang cantik, tampan, atau secara umum juga enak dipandang. Lebih dari itu, *good looking* artinya sering juga meliputi rambut yang indah atau rapi, kulit yang sehat, postur tubuh ideal, dan sebagainya. Bahkan, tak jarang istilah *good looking* juga meliputi cara seseorang dalam berpenampilan atau berpakaian, kepribadian dan lain sebagainya.

Penampilan yang menarik merupakan hal yang sangat penting karena dari penampilan tersebut seseorang dapat menggambarkan watak dan kepribadiannya. Menurut Deitje Rompis, seseorang dapat dinilai sifat, kebiasaan, status sosial, selera, dan gaya hidup seorang dari penampilannya.²⁵ Berpenampilan yang menarik dan menyenangkan akan mencerminkan kepribadian yang baik pula. Penampilan yang baik pasti akan membawa keuntungan bagi diri sendiri. Setiap orang terlebih seorang muslim hendaknya berpenampilan yang sesuai dan juga memancarkan keindahan dari dalam. Dengan berpenampilan yang baik ditunjang dengan berkepribadian yang menyenangkan, seorang akan disukai dan dihormati di manapun ia berada. Semua hal tersebut harus terus dipelihara dengan meningkatkan dan mengembangkan kepribadian dan penampilan dengan tetap mengacu pada pedoman agama sehingga tidak melawati batasan-batasan yang telah ditetapkan. Bagi seorang muslim penampilan yang menarik dan indah bukan hanya akan berdampak baik pada dirinya, namun juga terhadap agama Islam sendiri. Umat islam merupakan citra dari agama Islam, oleh karena itu apabila

²⁵ Deitje Rompis, *Penampilan Diri Seorang Sekretaris Di Dalam Kantor*, dalam *Jurnal Ilmiah Unklab* (Minahasa Utara: Universitas Klbat. 2012), vol. 16. No. 2, h. 61

para penganut agama Islam itu baik maka Islam pun akan terlihat baik di mata dunia.

B. Dimensi Penampilan Menarik

Menurut Andi Tri Purnama Sari penampilan yang menarik dibagi menjadi dua dimensi yaitu keindahan luar (*outer beauty*) dan keindahan dalam (*inner beauty*). Menurutnya *outer beauty* meliputi keindahan fisik yang kasat mata atau dapat diindra, misalnya seperti keindahan rambut, wajah, bentuk tubuh dan kulit badan. *Outer beauty* merupakan keindahan yang dapat diindra. Oleh karena itu selain berupa keindahan fisik anggota badan, *outer beauty* juga meliputi segala hal yang dikenakan oleh tubuh seperti pakaian, aksesoris atau perhiasan dan lain sebagainya. Sedangkan keindahan dari dalam (*inner beauty*) mencakup kecerdasan intelektual dan kepribadian seseorang.²⁶ Jika *outer beauty* berhubungan dengan ‘keindahan’ secara fisik dan dapat diobservasi oleh orang lain dan juga diri sendiri, maka *inner beauty* terkait dengan ‘kemenarikan’ yang bersifat non-fisik (yang terpancar dari dalam) dan dinilai oleh orang di luar diri yang bersangkutan, sehingga menimbulkan dualisme antara ‘*outer beauty*-fisik-keindahan’ dan ‘*inner beauty*-non-fisik-kemenarikan’. Berikut ini beberapa contoh dari bentuk-bentuk *outer beauty* yaitu:

1. Fashion

Dalam *Oxford English Dictionary (OED)*, kata *fashion* berasal bahasa latin yaitu *factio* yang berarti *politis*, yang artinya membuat atau melakukan dan *facere* yang artinya membuat atau melakukan. Makna *fashion* yang sebenarnya adalah mengacu pada kegiatan. Seiring dengan berjalannya waktu terjadi pergeseran makna yang digunakan dalam menggunakan kata *fashion*. Orang pada era sekarang lebih memaknai *fashion* sebagai segala sesuatu yang dipakai oleh seseorang.²⁷ Sedangkan *fashion* secara terminologi berarti tindakan atau proses membuat, potongan atau bentuk tertentu, bentuk, tata cara atau cara bertindak, berpakaian mengikuti konvensi. Beberapa makna tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua arti utama yakni sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata kerja, *fashion* memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan.

²⁶ Andi Tri Purnama Sari, ‘*Tidak Menang Tampang Doang*’: *Kombinasi Outer dan Inner Beauty di Kalangan Mahasiswi*, dalam *Jurnal Etnografi Indonesia* (Makassar: Universitas Hasanuddin. 2017) Vol. 2, No. 1, h. 18

²⁷ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara (Yogyakarta:Jalasutra, 1996), h. 11

Sedangkan sebagai kata benda, *fashion* bermakna sesuatu, seperti bentuk dan jenis, buatan atau bentuk tertentu. Sehingga *fashion* disini menjelaskan bagaimana model dan bentuk sesuatu yang dikenakan oleh seseorang. sehingga dapat ditarik kesimpulan jika istilah *fashion* itu mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan dandanan, gaya dan busana seseorang sesuai dengan era terkini.²⁸

Menurut Syarifah Habibah busana sendiri dalam agama adalah sarana untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan syara' dengan tujuan beribadah. Sedangkan menurut kepatutan adat a busana dalah pakaian yang sesuai dengan mode atau batasan ukuran berpakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum ada.²⁹ Oleh karena itu penting bagi setiap muslim untuk mengacu pada pedoman agama Islam dalam mengikuti trend busana atau *fashion*.

2. body image

Burn mengatakan bahwa *body image* atau citra tubuh adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai pribadi dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik.³⁰ Oleh karena itu citra tubuh sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik, misalnya penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh, bentuk tubuh dan detail-detail tubuh. Body image terkait dengan gambaran seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan.

Cash & Puzinsky mengatakan bahwa ada beberapa aspek citra tubuh, antara lain: *pertama*, evaluasi penampilan secara keseluruhan, apakah menarik atau tidak atau apakah sudah memuaskan atau belum. Kedua, orientasi penampilan atau perhatian seseorang terhadap penampilannya. Ketiga, kepuasan terhadap bagian tubuh secara spesifik, misalnya seperti kepuasan seseorang terhadap badan yang berotot, pipi tirus, perut rata dan lain sebagainya, juga seperti ketidakpuasan terhadap perut buncit, pipi melebar dan lainnya. Keempat, kecemasan seseorang terhadap kelebihan berat badan atau kegemukan yang biasanya ditandai dengan perilaku diet dan memilah-

²⁸ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara, h.13.

²⁹ Syarifah Habibah, *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*, dalam jurnal pesona dasar (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2014) Vol. 2, No. 1, h. 66

³⁰ Burns, R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Pertimbangan dan Perilaku diterjemahkan oleh Eddy*. (Jakarta: Arcan, 1993) h. 189

milah makanan tertentu. Kelima, pengkategorian ukuran tubuh, yaitu bagaimana seseorang menilai fisik dari berat badannya.³¹

Menurut Cash & Smolak terdapat dua jenis citra tubuh yaitu citra tubuh positif dan citra tubuh negatif.³² Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki citra tubuh positif yaitu; (a) mengapresiasi bentuk tubuhnya yaitu dengan menghargai fungsi, kesehatan, dan bagian-bagian tubuhnya. (b) menerima, merasa nyaman dan mencintai tubuhnya dengan memilih untuk fokus pada aset tubuh daripada kekurangan tubuhnya. (c) merasa senang dengan diri sendiri, bersikap optimis dan selalu merasa bahagia. (d) merasa percaya diri dengan keunikan tubuhnya dan yakin bahwa kecantikan dan ketampanan seseorang terpancar dari dalam diri bukan hanya memikirkan tentang berat dan bentuk tubuh. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki citra tubuh negatif adalah sebagai berikut; (a) tidak menyukai bagian-bagian tertentu dalam dirinya. (b) merasa tidak bahagia apabila berat badannya tidak menarik. (c) merasa tidak nyaman dengan seluruh bagian tubuhnya. (d) mencemaskan bagian tubuh yang menurutnya tidak sesuai dengan standar yang ditentukan dirinya. (e) selalu membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang lain tanpa memperhatikan kelebihan yang dia miliki.

3. Make up

Salah satu cara untuk meningkatkan penampilan adalah dengan mengubah tampilan wajah yaitu dengan menggunakan alat-alat kosmetik. Salah satu fungsi *make up* adalah untuk memperbaiki penampilan seseorang sehingga mengalami perubahan yang dapat membuat wajah terlihat Lebih segar dan cantik. Menurut Lita Donna Elianti dan Indah Sri Pinasti Make up adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat menarik.³³ *Make up* dalam bahasa Indonesia setara dengan kata bersolek. Kata bersolek sendiri berasal dari kata solek yang dalam Kamus Bear Bahasa Indonesi berarti; (1) serba elok (tentang pakaian, hiasan, dan sebagainya); (2) suka berhias diri (berdandan); (3) cara berhias diri (berpakaian).

Make up merupakan kosmetik yang diaplikasikan pada wajah berupa *foundation*, *Eyeshadow*, dan *lipstick* (Korichi dkk., 2008).

³¹ Mutiara Indah, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Body Image*, h. 20

³² Mutiara Indah, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Body Image*, h. 24

³³ Lita Donna Elianti & Indah Sri Pinasti, *Makna Pengguna Makeup sebagai identitas diri*, dalam *jurnal pendidikan sosiologi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal

Ada banyak sekali jenis kosmetik yang digunakan oleh perempuan untuk mempercantik wajah agar meningkatkan daya tarik mereka sebagai perempuan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kosmetik merupakan bahan-bahan yang Digosokkan, dilekatkan, dipercikan atau Disemprotkan, dimasukkan, dituangkan pada Tubuh atau bagian tertentu pada tubuh dengan Maksud untuk membersihkan, memelihara, Menambah daya tarik atau merubah rupa dan Tidak termasuk dalam golongan obat.³⁴

Menurut Korichi, dkk (2008) make up secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *Seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya seseorang menggunakan *make up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya orang yang menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya sudah menarik dan menggunakan *make up* untuk membuatnya agar lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya seseorang yang menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangannya secara fisik. Orang yang menggunakan *make up* untuk *camouflage* biasanya merasa dirinya tidak atau kurang menarik sehingga perlu menggunakan *make up* untuk membuat dirinya menarik.³⁵

Adapun inner beauty adalah sifat keindahan atau kemenarikan yang berasal dari dalam diri seseorang dan terpancar melalui sikap, perilaku dan tutur kata.³⁶ Dengan demikian *inner beauty* masuk kedalam kategori dimensi keindahan yang tersirat. Sifat menarik ini tidak dapat dinilai oleh orang yang baru pertamakali bertemu sebelum terjadi interaksi tertentu. Bahkan beberapa orang perlu pendekatan dalam jangka waktu tertentu untuk mengenali inner beauty seseorang. Berikut ini contoh inner beauty menurut Andi Tri Purnama Sari:

1. Kecerdasan intelektual

Yang dimaksud dengan kecerdasan intelektual dalam hal ini ialah kemampuan kognitif seseorang, yaitu keterampilan otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun, mulai dari hal yang sederhana hingga yang paling kompleks. Secara umum kecerdasan intelektual dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu

³⁴ Wardani, E., & Hastjarja, D. *Pengaruh Facial image...* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013). Vol. 12, No. 1, hal. 41–57.

³⁵ Miftakhul Jannah Putri Winivia, *Makna penggunaan make up sebagai penampilan diri wanita...*, dalam *e-Jurnal pendidikan tata rias*, (Universitas Negeri Surabaya: 2020) Vol. 09 No. 4 hal 9

³⁶ Sri Wahyuni dkk, *Pergeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu*, dalam *Jurnal Masyarakat Maritim* (Kepulauan Riau: Universitas Raja Ali Haji, 2019) Vol. 3, No. 1, hal. 24

kecerdasan intelektual berdasarkan oleh faktor kemampuan kognitif yang dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik dan faktor kemampuan khusus yang dipengaruhi oleh lingkungan. Aspek *inner beauty* berupa kecerdasan intelektual ini dapat dilihat dari keaktifan seseorang saat di kelas, pemikirannya yang kritis, dan argumentasi-argumentasi yang diutarakannya dalam diskusi. Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap tampilan menarik seseorang karena orang dengan kecerdasan intelektual yang lebih akan cenderung mendapatkan perhatian dan pandangan positif tersendiri dari orang-orang disekitarnya. Akhdan Nur Said dan Diana Rahmawati mengatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan menggunakan aturan-aturan formal, seperti aturan tata bahasa atau dalam hal berhitung. Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numerik.³⁷

2. Kepribadian

Kepribadian dalam hal ini lebih mengarah kepada watak, karakter, atau sikap dan nilai. Aspek ini tidak terlihat secara kasat mata atau indrawi, oleh karena itu masuk dalam kategori *inner beauty*. Saat ini, baik pria maupun wanita yang menarik secara fisik telah banyak ditemui dan menjadi hal yang biasa karena pengaruh teknologi yang begitu canggih di bidang kecantikan dan berbagai hal yang dapat dilakukan, sehingga mempermudah seseorang mengupayakan fisik yang menarik. Namun berbeda halnya dengan kepribadian, ia adalah kecantikan yang tidak dibuat atau didapatkan dengan kecanggihan teknologi melainkan hasil dari proses pembelajaran kehidupan dan bersifat alami dan natural. Pada poin ini tentu sangat relevan dengan hadits Nabi Saw:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan hartamu, melainkan Dia melihat hati dan perbuatan mu”*³⁸

³⁷ Akhdan Nur Said & Diana Rahmawati, *Pengaruh Kecerdasan intelektual...*, dalam *jurnal Nominal* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018) Vol 7. No 1. hal. 26

³⁸ Muslim Bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (T.K: Dar Ihya Al Kitab Al Arabiyah, 1374H) cet. 1, No. 2564

Dalam hadits diatas Nabi Saw menjelaskan bahwa Allah SWT tidak melihat seseorang dari rupa fisiknya dan tidak pula melihat hartanya. Baginya semua manusia itu sama saja, baik itu kulit putih maupun kulit hitam, mancung ataupun pesek, tua maupun muda, kaya atau miskin, dan seterusnya, mereka semua sama di hadapan Allah SWT. Yang menjadikan manusia indah dalam pandangan Allah SWT adalah kebaikan hati dan juga amal perbuatan mereka. Hadits tersebut diatas memiliki relevansi makna dengan firman Allah sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” Q.S Al-Hujurat [49]: 12

Menurut Quraish Shihab kata *shu'ub* pada ayat diatas merupakan bentuk jamak dari kata *sha'b* yang menunjukkan sekumpulan qabilah yang artinya suku yang merujuk pada satu kakek maknanya pucuk kabilah, seperti Rabi'ah, Mudlar, Aus dan Khazraj. Dinamakan demikian, karena mereka itu bercabang-cabang seperti cabangnya pepohonan.³⁹ Oleh karena Allah SWT menciptakan manusia dari suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda, perbedaan mereka secara fisik juga merupakan suatu keniscayaan, baik dari segi bentuk, warna dan lain sebagainya. Sebagaimana latar belakang turunnya ayat ini, yaitu ketidaksukaan masyarakat Makkah saat Bilal bin Rabah naik ke ka'bah saat peristiwa pembebasan kota Makkah.⁴⁰ Ketidaksukaan mereka disebabkan oleh latar belakang Bilal yang merupakan seorang budak berkulit hitam legam. Sehingga mereka merasa bilal tidak pantas untuk azan di ka'bah. Ayat ini turun untuk menegaskan bahwa bagi Allah SWT manusia sama semua apapun latarbelakang mereka, yang membedakan mereka hanyalah

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 702

⁴⁰ As Suyuthi, *Sabab An Nuzul terj. Hamid Ahmad Tohir* (T.K: Pustaka Al Kautsar, T.T) hal. 499

ketakwaan, yaitu keyakinan di dalam hati dan perwujudan pada perbuatan sehari-hari.

Hadits dan ayat Al-Qur'an diatas tentu bukan bermaksud untuk menolak atau melarang umat islam memperbagus penampilannya. Dalam ayat lain bahkan Allah SWT memerintahkan manusia untuk berpenampilan yang indah ketika hendak ke masjid dalam rangka beribadah kepada-Nya. Begitu pula dalam hadits lain juga Nabi Saw menyatakan bahwa Allah SWT menyukai keindahan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hadits dan ayat diatas adalah teguran bagi manusia yaitu agar tidak mendiskriminasikan seseorang hanya karena latar belakang ataupun fisiknya semata, karena fisik merupakan anugerah Allah SWT dan termasuk dalam hal yang harus di syukuri oleh seluruh umat islam. Oleh karena itu memperbagus penampilan dengan cara merubah-ubah bentuk fisik yang telah Allah SWT berikan secara sempurna adalah termasuk perkara yang diharamkan dalam islam.

C. Penampilan Menarik Dari Masa Ke Masa

Definisi penampilan yang menarik memang selalu berubah dari masa ke masa. Di Eropa pada abad pertengahan kecantikan perempuan berkaitan erat dengan fertilitasnya, dengan kemampuan reproduksinya. Pada abad ke-15 hingga abad ke-17, perempuan cantik dan seksi adalah mereka yang memiliki perut dan panggul yang besar serta dada yang menonjol yaitu bagian tubuh yang berkaitan dengan fungsi reproduksi. Pada awal abad ke-19 kecantikan perempuan didefinisikan dengan wajah dan bahu yang bundar serta tubuh yang menonjol. Sementara itu, pada abad ke-20 lebih cenderung dengan bokong dan paha besar. Akan tetapi, pada sekitar tahun 1965 model Inggris, Twiggy, yang kurus kerempeng menghentak dunia dengan tubuhnya yang tipis dan ringkih. Kemudian model tubuhnya tersebut disukai hampir seluruh perempuan di belahan dunia bahkan menjadi ikon bagi representasi perempuan modern pada saat itu.

Menurut Intan Permata Sari, simbol-simbol kecantikan yang berubah dari waktu ke waktu merupakan proses rekonstruksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan di dalamnya seperti industri kecantikan.⁴¹ Simbol kecantikan bisa berarti sesuatu yang diperlihatkan ataupun yang disembunyikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tubuh manusia pada hakikatnya adalah

⁴¹ Intan Permata Sari, *Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan*, dalam *Jurnal Hawa* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019) Vol. 1 No. 1 hal. 5

tubuh alami (*natural body*) tetapi kemudian mulai bergeser menjadi tubuh sosial atau fakta sosial.

Menurut wiasti konsep kecantikan dapat dibedakan menjadi klasik, modern, dan postmodern. Kecantikan klasik umumnya lebih mengarah pada ukuran tubuh yang proporsional sesuai dengan konsep menarik yang digariskan oleh budaya dan perpaduan antara kecantikan fisik dan mental (*inner beauty*), serta menekankan pada keselarasan hubungan dengan alam. Konsep kecantikan tradisional pada dasarnya lebih mengarah kepada prinsip harmoni yang terkait secara struktural antar bagian tubuh sebagai efek alami. Adapun kecantikan modern, lebih mengarah pada keseragaman atau universalitas, seperti kulit putih, dan ukuran-ukuran tubuh yang proporsional, dan semuanya mengarah pada hal-hal yang modern. Sedangkan kecantikan postmodern, adalah kecantikan yang mengacu pada makna pluralitas, heterogenitas dan bersifat sangat subyektif.

Berikut ini beberapa standar penampilan menarik dari masa ke masa menurut Marie Gagne:⁴²

1. Mesir Kuno (sekitar 1292 hingga 1069 SM). Di era Mesir kuno, wanita yang memiliki penampilan menarik adalah mereka yang bertubuh ramping dengan bahu sempit, pinggang tinggi, dan wajah simetris. Mereka memiliki kaki kurus, otot, dan rambut cokelat. Wanita di Mesir kuno hidup dalam lingkungan seks-positif di mana seks pranikah tidak disukai dan perceraian bukanlah sesuatu yang memalukan
2. Roma Kuno (sekitar 753 sampai 476 SM). Pada era Roma kuno, wanita berlekuk dengan pinggul menonjol adalah kriteria penampilan yang disukai. Mereka memiliki fitur wajah yang lebih besar dengan punuk hidung sebagai tanda aristokrasi. Pada era ini juga banyak orang Romawi berambut hitam, yang membuat rambut pirang langka yang didambakan pada saat itu. Para wanita juga memutihkan rambut mereka dengan minyak susu kambing dan abu beech
3. Yunani Kuno (sekitar 500 hingga 300 SM). Pada era Yunani kuno, kecantikan adalah obsesi. Daya tarik fisik adalah bukti bahwa seseorang itu baik. Pada era ini umumnya para pria mendapatkan lebih banyak perhatian tentang penampilan mereka daripada wanita, namun wanita yang memiliki penampilan

⁴² <https://1075koofm.com/the-perfect-woman-how-beauty-has-evolved-since-ancient-times/> diakses 23 mei 2023

menarik tetap ada. Wanita yang memiliki penampilan menarik adalah mereka yang bertubuh penuh dan menonjol serta memiliki kulit yang cerah. Para wanita akan menggunakan ceruse, yang sekarang dikenal beracun, untuk mencerahkan kulit. Selain kulit yang cerah, rambut merah dan pirang juga dikagumi, begitu pula dengan wanita bermata biru, dahi tinggi, dan hidung lurus.

4. Abad Pertengahan (sekitar 476 hingga 1400). Kriteria penampilan menarik pada era ini adalah berdadu kecil dengan bibir dan lengan tipis. Untuk membatasi dada, biasanya para wanita membalut payudara mereka, yang pada era sekarang ini biasa disebut dengan korset. Gaya rambut dan hiasan kepala juga menjadi lebih umum. Riasan juga tidak terlalu disukai, meskipun pipi merah dan mata biru diidealkan.
5. Era Elizabeth (sekitar 1553 hingga 1603). Selama masa pemerintahan Elizabeth I, wanita Rubenesque sangat populer. Agar terlihat cantik, wanita harus berbadan menonjol dengan kulit pucat dan rambut terang. Urin biasanya digunakan untuk mencerahkan rambut, sedangkan bahan-bahan riasan yang berpotensi beracun biasanya digunakan untuk mencerahkan kulit.
6. Era Barok (sekitar 1600 hingga 1700). Ideologi kecantikan pada era ini masih menyukai sosok berlekuk namun dengan pinggang tipis. Bahkan untuk mengecilkan pinggang dan membesarkan payudara, para wanita di era ini rela mengenakan korset yang mengikat tubuhnya.
7. Era Victoria Inggris (sekitar 1830 hingga 1900). Wanita di Inggris era Victoria awal terlihat cantik apabila mereka bertubuh penuh dan menonjol serta berperawakan pinggang. Penampilan ini dicapai dengan menggunakan korset ketat dan pakaian dalam. Mata yang cerah juga merupakan tanda kecantikan di era Victoria Inggris. Bagi mereka yang tidak memiliki mata yang cerah secara alami, ramuan mata yang terbuat dari belladonna digunakan untuk mengubah warna mata mereka. Namun penggunaan bahan tersebut juga dapat berpotensi merusak penglihatan mereka. Pada era ini kulit putih pucat masih dipandang sebagai simbol status sosial yang tinggi. Pada tahun-tahun terakhir di era ini, wanita kembali tanpa riasan dan memakai topi dengan agama yang menentukan seperti apa wanita yang pantas.

8. Era Gibson (sekitar 1910). Kriteria penampilan menarik pada era ini adalah wanita yang tinggi dan ramping dengan rambut besar serta pinggul, dada, dan bokong yang menggairahkan. Pada era ini kecantikan tidak hanya sekedar kecantikan fisik. Tingkat kemahiran memainkan alat musik juga menjadi standar kecantikan pada era ini
9. Era Keemasan Hollywood (sekitar 1930-1950). Pada era ini, wanita sempurna memiliki lekuk tubuh, sosok jam pasir, dada yang lapang, dan pinggang yang ramping
10. Era Supermodel (sekitar 1980). Menuju tahun 1980-an, penampilan menarik seseorang dengan bentuk tubuh kurus tapi berlekuk, tinggi, dan memiliki tulang pipi yang dramatis. Pada era ini kebanyakan dari mereka terlihat atletis dijadikan suatu yang menarik, hal ini didasari oleh kegemaran berolahraga yang meletus di tahun 80-an. Rambut besar dan riasan tebal juga menjadi keutamaan bagi wanita cantik di masa ini.
11. Era Milenium Baru (2000-2010). Menuju awal tahun 2000-an, kriteria penampilan menarik adalah bagian perut yang terbuka, bibir yang mengkilap, kulit cokelat palsu. Terlalu kurus untuk menjadi sehat masih menjadi tren pada era ini, namun seiring berjalannya waktu, penolakan terhadap bentuk tubuh yang terlalu kurus dimulai. Dan pada akhir tahun 2000-an, lekuk tubuh yang sehat kembali menjadi gaya bersamaan dengan kulit bercahaya serta gaya rambut dan warna yang selalu berubah.
12. Era modern hingga sekarang (2010 hingga sekarang). Pada era ini nuansa era pertama milenium masih sangat terasa, wanita dengan penampilan menarik adalah seseorang yang memiliki perut rata, kulit sehat, payudara dan pantat yang besar, serta celah paha. Sementara itu, badan kurus dengan lekuk tubuh masih diidealkan. Pada era ini juga lebih banyak penekanan terhadap gaya hidup sehat dengan lebih banyak orang menjauh dari produk beracun dan praktik berbahaya dan lebih memilih alternatif yang lebih aman serta lebih alami.

Pada era sekarang ini ini banyak dari negara belahan dunia yang menjadikan korea sebagai kiblat kecantikan dan ketampanan.

Khususnya Indonesia dan negara-negara di Asia.⁴³ Berawal dari maraknya penayangan serial drama Korea di televisi swasta Indonesia pada sekitar tahun 2000-an, Korea selatan berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para wanita, untuk mengikuti budaya populer yang mereka miliki. Tidak hanya serial drama, tetapi gaya hidup dan barang-barang produksi Korea juga menjadi hal-hal yang patut ditiru dan digunakan oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia, tetapi hampir seluruh kawasan Asia Tenggara.

Demam budaya Korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* memang tengah mewabah di negara-negara penjuru dunia, termasuk Indonesia. Banyak dari para remaja Indonesia yang menjadi konsumen budaya pop Korea. Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan musik Korea yang lebih dikenal dengan istilah *K-Pop* yang dibawakan oleh *boyband* dan *girlband* asal negara ginseng tersebut. Masyarakat juga sudah akrab dengan serial drama Korea yang dibintangi para aktor dan aktris kenamaan Korea Selatan. Selain warna berbeda yang ditawarkan oleh musik dan dramanya, paras cantik dan tampan yang dimiliki para aktor, aktris, dan penyanyi asal Korea juga menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat Indonesia. Model pakaian, kulit, gaya rambut, aksesoris, hingga pola hidup para artis Korea banyak ditiru oleh remaja Indonesia bahkan segala hal terkait penampilan para artis tersebut dijadikan sebagai standar penampilan yang menarik pada saat ini.

D. Fungsi penampilan

a. Sebagai Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan dengan lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dengan berdasarkan pada kesepakatan orang lain atau kelompok. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.⁴⁴ Seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara. Komunikasi nonverbal berarti proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh

⁴³ Winta Hari Arsitowanti, *Kecantikan wanita korea sebagai konsep kecantikan ideal...*, dalam *Jurnal Humanika* (Undip, 2017) Vol. 24, No. 2, Hal 85

⁴⁴ Mulyana, Deddy dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 83

komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Edward T. Hal menyatakan bahwa bahasa non verbal ini sebagai “bahasa diam“ (*silent language*) dan dimensi yang tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya.⁴⁵ Hal ini dikarenakan pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam komunikasi, pesan non verbal juga memberi kita isyarat-isyarat yang bersifat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna dalam komunikasi. Burgoon mengklasifikasikan komunikasi nonverbal menjadi tujuh kategori yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalics* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronics*), dan obyek (*artifact*). Karena penampilan atau pakaian menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk komunikasi nonverbal.

Komunikasi dengan media penampilan adalah komunikasi yang berlangsung melalui pakaian, dan penataan berbagai obyek, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju atau tas, dsb. Penampilan sebagai komunikasi non-verbal juga karena penampilan menjadi bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang, seperti misalnya ketika seseorang wanita mengenakan blazer, kemeja, rok, lengkap dengan perhiasan dan sepatu hak tinggi, orang akan menilai ia adalah wanita karier yang mapan. Berbeda dengan orang yang menggunakan kaos, celana, dan jaket jeans, serta sepatu sandal, orang akan menilainya sebagai mahasiswi atau pelajar.

Dalam berpenampilan, pakaian saat ini memiliki beragam model, jenis, bahkan warna, dan semua itu akan memiliki makna tersendiri bagi penggunanya. Warna merupakan salah satu unsur seni dan unsur visual yang amat penting, karena dengan warna orang dapat mengenali sesuatu melalui indera penglihatannya dan dapat mempengaruhi serta memacu mata sehingga membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Selain itu, warna juga dapat menggambarkan sifat dan karakter yang berbeda-beda dan dapat digunakan secara simbolis seperti yang dijelaskan oleh Dewojati bahwa warna merupakan unsur visual yang paling mencolok dari

⁴⁵ Alif Nanda Ayu, *Penampilan Sebagai Komunikasi Non-verbal...*, h.

unsur-unsur yang lainnya, keberadaannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna juga dapat menggambarkan sifat dan karakter yang berbeda dan dapat digunakan secara simbolis.⁴⁶ Sebagai contoh, warna hitam merupakan warna yang melambangkan suatu kegelapan, suram dan menakutkan. Oleh karena itu mengapa kebanyakan orang ketika menghadiri upacara pemakaman biasanya menggunakan pakaian serba hitam sebagai bentuk ucapan belasungkawa. Warna putih juga biasanya digunakan sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Orang-orang yang berkecimpung di dunia medis seringkali kita jumpai mengenakan seragam berwarna putih karena bagi mereka warna putih melambangkan sesuatu yang steril.

b. Sebagai Citra Diri

Pakaian seringkali dinilai sebagai sebuah topeng untuk memanipulasi tubuh dan sebagai cara untuk membangun dan menciptakan citra diri. Pakaian berfungsi untuk membangun habitus pribadi, sebagai sebuah perangkat penting dalam berkomunikasi dengan lingkungannya; pakaian dibentuk dan disesuaikan dengan kondisi tertentu. Peran penting seseorang desainer pakaian, mempengaruhi identitas pakaian, sekaligus citra tubuh penggunanya.⁴⁷ Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik. Oleh karena itu citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, gaya rambut, penggunaan kosmetik dan lain sebagainya. Menurut Stuart, citra diri adalah sikap seseorang secara sadar terhadap tubuhnya, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman yang baru.⁴⁸

Di dalam sebuah penampilan, selain ada nilai-nilai yang ingin ditunjukkan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan penampilan juga merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individu. Penggunaan pakaian dalam berpenampilan adalah cara yang

⁴⁶ Dewojati Cahyaningru. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012) h.

⁴⁷ Jennifer Claik. *The Face Of Fashion: Cultural Studies In Fashion.* Routledge (New York, 1993) h. 1

⁴⁸ Alif Nanda Ayu, *Penampilan Sebagai Komunikasi Non-verbal...*, h.

digunakan seseorang untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Penggunaan warna merupakan salah satu cara berekspresi. penampilan yang menarik kini adalah sebuah fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk membangun dan mengomunikasikan identitasnya, karena penampilan mempunyai cara non-verbal dalam mempertukarkan makna dan nilai-nilai. Penampilan sebagai aspek komunikatif dan fungsional tidak hanya sekedar sebagai sebuah karya seni akan tetapi penampilan juga dipergunakan sebagai simbol untuk membaca status seseorang dan cerminan budaya yang dibawa.

Penampilan sebagai citra dan identitas seseorang sehingga seringkali seseorang diklasifikasikan dalam suatu kelompok tertentu berdasarkan penampilannya. Orang yang mengenakan sarung, baju koko dan kopiah akan cenderung dinilai sebagai seorang muslim. Meskipun sebenarnya baju koko itu sendiri bukan produk islam melainkan produk budaya Tionghoa.⁴⁹ Oleh karena itu tidak ada masalah walaupun orang non-islam menggunakan pakaian tersebut. Namun kembali lagi karena fungsi penampilan adalah menunjukkan citra diri seseorang pasti orang non Islam pun jika mengenakan pakaian yang identik dengan pakaian orang Islam disekitarnya pasti dia akan dianggap sebagai bagian dari mereka.

c. Mempererat Hubungan Suami Istri

Bagi orang yang sudah menikah ketergantungan akan pasangan adalah suatu keniscayaan. Dalam islam tidak ada seorangpun baik laki-laki maupun perempuan yang boleh menikmati keindahan lawan jenisnya kecuali pasangan yang sudah menikah. Allah SWT berfirman

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

“Katakanlah kepada laki-laki berian hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...,” Q.S An-Nur [24]: 30

Dalam QS An Nûr ayat 30 diatas Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad menyeru kaum mukminin agar menjaga pandangannya dari wanita-wanita yang bukan mahramnya. Menjaga

⁴⁹ <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2021/05/10/153203020/meng-ulik-sejarah-baju-koko-busana-andalan-pria-di-hari-raya>, diakses 15 mei 2023

pandangan dari yang bukan mahram merupakan bentuk dari menjaga kemaluan sebagaimana pada kelanjutan ayat diatas. Orang yang sangat menjaga pandangnya pasti akan tidak akan mudah terjerumus kepada zina. Hal ini terjadi karena orang yang menjaga pandangnya tidak akan mempunyai pikiran-pikiran negatif yang diakibatkan oleh apa yang ia lihat yaitu wanita-wanita disekitarnya. Selain ditujukan kepada laki-laki, perintah menjaga pandangan juga ditujukan kepada perempuan sebagaimana pada ayat berikutnya

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat...” Q.S An-Nur [24]: 31

Dalam ayat diatas selain perintah menjaga pandangan bagi perempuan Allah SWT juga memerintahkan mereka agar menutup bagian-bagian tubuhnya yang seharusnya ditutupi sebagaimana yang telah diatur oleh syari'at Islam. Ha ini ditujukan sebagai bentuk *respect* kepada kaum laki-laki yang mana kecenderungan mereka untuk melihat wanita sangatlah kuat, karena perempuan adalah perhiasan bagi laki-laki. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan Edward dalam *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices*, yaitu sebuah survei yang menyatakan bahwa ternyata pria memang memiliki gairah seks yang lebih tinggi. Bahkan dalam penelitiannya ia juga mengungkapkan bahwa gairah seks pada pria juga lebih lugas. Wanita dianggap lebih mengutamakan hubungan emosional dalam gairah seksualnya. Terlebih, wanita juga kerap dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Edward menyatakan bahwa mayoritas pria dewasa dibawah 60 tahun memikirkan seks sedikitnya sekali dalam sehari. Namun, hanya seperempat wanita yang mengatakan bahwa mereka sering memikirkannya.⁵⁰

Menurut Sayyid Quṭb (w. 1966) berkenaan adab berinteraksi antar lawan jenis yang terkait dengan ayat diatas, bahwasanya ada empat hal yang perlu diperhatikan agar terhindar dari hawa nafsu yang bergejolak dan terhindar dari fitnah yaitu berupa penyelewengan seksual, yaitu: *pertama*, menundukkan pandangan

⁵⁰ <https://www.liputan6.com/health/read/4853890/gairah-seks-pria-lebih-tinggi-dari-wanita-benarkah>, diakses 15 mei 2023

dan menjaga kemaluan masing-masing. *kedua*, pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan secara islami dan menjulurkan kain kerudungnya menutupi buah dada. *ketiga*, tidak memakai harum-haruman alkohol dan perhiasan saat bepergian ke luar rumah, yang mana parfum merupakan hal yang sangat mudah memancing gairah dan keinginan lawan jenis. *keempat*, tidak mengadakan pertemuan kecuali sebatas keperluan. Salah satu sarana menjaga kehormatan bagi wanita ialah merupakan suatu sarana yang murni menjaga kehormatannya dan menundukkan pandangan dari pandangan pria yang bersyahwat.⁵¹

Rasulullah bersabda:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ ؟
 قَالَ : الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي
 نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

*“Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ 'alaih wasallam; siapakah wanita yang paling baik? Beliau menjawab: "(wanita yang paling baik) ialah yang menyenangkan pandangan suaminya, mentaati (suaminya) jika ia memerintahkannya dan tidak menyelisihi (suaminya) dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya." (HR. An-Nasai)”*⁵²

Ciri pertama wanita terbaik menurut hadist diatas adalah wanita yang menyenangkan jika dipandang suaminya. Menyenangkan disini tidak harus cantik secara fisik, putih kulitnya, mancung hidungnya, dan sebagainya. Bukan pula berarti bahwa yang bisa menjadi wanita terbaik hanyalah wanita-wanita cantik. Menyenangkan jika dipandang suami bukanlah semata soal kecantikan fisik. Tetapi ini lebih pada inner beauty, yaitu kecantikan yang bersumber dari dalam jiwa. Wajahnya memancarkan aura keteduhan karena sering kena air wudu, dan selalu senyum saat bertemu suami. Wajahnya memancarkan keikhlasan dan rasa syukur terhadap suaminya. Hadits diatas juga menunjukkan pentingnya berhias terutama di saat-saat tertentu. Supaya suami bertambah rasa kasih dan sayang. Jiwa yang cantik, ditambah dengan rias yang cantik akan menjadikan perpaduan yang sempurna dan kesenangan batin yang luar biasa bagi suami.

⁵¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilali al-Qur'an*, juz 8, (Jakarta : Gema Insani, 2008) h. 234-236

⁵² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan an-Nasa'i*; cet 1 (TK: Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabiyah, 1409H) No. 3231

Muhammad Al Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) mengatakan diantara adab istri kepada suami adalah sebagai berikut: selalu malu dengannya, tidak banyak melawan, selalu patuh atas perintahnya, diam ketika suami berbicara, menjaga kehormatannya ketika suami pergi, tidak berkhianat dalam menjaga harta suami, menjaga badan dan mulut agar selalu berbau harum, berpakaian bersih, menampakkan qana'ah kepadanya, memberikan sikap kasih sayang, selalu berhias, memuliakan keluarga dan kerabatnya, melihat keadaan suami dengan keutamaan, menerima apa yang dihasikan suami dengan bersyukur, menampakkan kasih sayang ketika dekat dengannya, menampakkan perasaan bahagia ketika melihat suami"⁵³

Menurut Sayyid Sabiq (w. 2000 M) dalam menjaga penampilan dianjurkan untuk lebih memperhatikan kebersihan dalam menunjang sebuah penampilan yang dapat dilakukan dengan cara-cara seperti merapikan dan memotong kuku-kuku, mencabut bulu ketiak dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dilakukan tidak lain dalam rangka menyempurnakan penampilan dan menggembirakan jiwa.⁵⁴ Bahkan Ibnu Abbas RA berkata bahwa dirinya juga senang berhias untuk menyenangkan istrinya.⁵⁵

Sebagaimana alasan-alasan yang telah dipaparkan diatas, menjaga penampilan seperti berhias dalam hubungan suami istri termasuk hal yang sangat penting demi menjaga keutuhan rasa dan ketertarikan satu sama lain sehingga tidak menimbulkan ketertarikan kepada selain pasangannya. Berhias di hadapan pasangan yang sah merupakan hak yang berlaku bagi kedua belah pihak. Berhias yang dimaksud adalah seperti menggunakan kosmetik untuk wajah, memakai parfum, pakaian yang indah, dan perhiasan seperti kalung, anting dan gelang bagi wanita. Selain demi menjaga keutuhan rumah tangga, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga penampilannya agar mereka dihargai oleh orang lain dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang indah. Namun yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah jangan sampai dalam berhias justru melaukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT seperti mengubah ciptaan Nya dari badannya misalnya seperti operasi

⁵³ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Adab fi Ad-Din* dalam *Majmu'ah Rasail* (Cairo: At-Taufiqiyyah, tt), h. 442

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jilid 4, Cet-1, Kairo : Dar Al-Fikr, 1997), h. 34

⁵⁵ Firman Arifandi, *Serial Hadis Nikah 6: Hak Dan Kewajiban Suami Istri*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020) h. 24-25.

plastik padahal tidak terjadi kecelakaan atau tidak ada kondisi yang mengharuskannya melakukan hal tersebut.

d. Meningkatkan rasa percaya diri

Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *self confidence*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri.⁵⁶ Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁵⁷ Menurut Lauster kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.⁵⁸ Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dessy Andiwijaya & Franky Liauw ada beberapa ciri-ciri orang yang kurang percaya diri, antara lain: Takut untuk berinteraksi sosial, merasa selalu ada kekurangan yaitu kemampuan maupun fisik dari dalam diri, merasa ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, tidak memiliki konsep diri. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dariasing-masing individu yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri. Adapun faktor eksternal yaitu faktor pekerjaan.⁵⁹ Lilishanty & Maryatmi menjelaskan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yaitu

⁵⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 15 mei 2023

⁵⁷ Syaipul Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler...*, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* (2018) Vol 3 No 2, h.159

⁵⁸ Syaipul Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler...*, h.159

⁵⁹ Dessy Andiwijaya & Franky Liauw, *Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri*, dalam *Jurnal STUP*, (2019) Vol 1, No 2, h. 1696

pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.⁶⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa individu puas dan dapat menerima penampilan fisiknya, maka akan membentuk citra tubuh yang positif sehingga secara tidak langsung akan menambah kepercayaan diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, hal tersebut dikarenakan pengalaman yang ada pada dirinya dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki kepercayaan diri, maka ketika mengalami kegagalan maka akan menjadikan dirinya merasa tidak mampu. Kurangnya kepercayaan diri juga dapat berupa perasaan putus asa, merasa tidak mampu, dan ragu terhadap kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riani Mudiawati dkk menunjukkan hasil bahwa 91,9% responden menyatakan pakaian yang dikenakan mempengaruhi kepercayaan diri pada diri mahasiswa. Dan 8,1% menjawab tidak dan biasa saja.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh fashion yang digunakan akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah tingkat pengaruh fashion yang digunakan maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan yang dimiliki mahasiswa. Hubungan antara tingkat penggunaan fashion yang dikenakan akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang berarti bahwa kepercayaan diri seorang mahasiswa dipengaruhi oleh busana yang dipakainya.

⁶⁰ Septy Wahyu Dianningrum & Yohana Wuri Satwika, *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan*, dalam *Jurnal penelitian psikologi* (Unnes:2021) Vol 8, No. 7, h. 202

⁶¹ Riani Mudiawati dkk, *Penggunaan Outfit Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Pendidikan Semester 7*, dalam *jurnal Al-Qalb* (2010) jilid 11, no 2, h 1-5

BAB III

MENGGAPAI PENAMPILAN MENARIK BERDASARKAN AL-QUR'ÂN

A. Term-Term Penampilan Menarik Dalam Al-Qur'ân

Jika melihat secara eksplisit, tentunya term dalam Al-Qur'ân yang menyebutkan makna penampilan menarik tidak ditemukan, akan tetapi ada beberapa term yang menunjukkan indikasi makna bagian dari kategori penampilan menarik. Dalam penelitian ini penulis menjadikan term *wajh* untuk mewakili penampilan menarik dari sisi fisik, kemudian term *libâs* untuk mewakili term pakaian dan term *zinah* untuk term perhiasan

1. Term *wajh*

Kata *wajh* dan derivasinya banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Term *wajh* sendiri di dalam alquran disebutkan sebanyak 78 kali yang tersebar pada 76 ayat dan 38 surat.⁶² Makna dasar kata *wajh* (وجه) adalah *al-jâriḥah* (الجارحة) yang berarti anggota tubuh. Ibnu Manẓur (w. 1311 M) mengatakan bahwa kata *wajh* adalah sinonim dari dari sebuah kata yang memiliki arti bagian depan dari kepala di mana terdapat mata, hidung dan mulut. Kata *wajah* juga berarti bagian depan sesuatu.⁶³ Ayat Al-Quran yang menggunakan kata *wajah* cukup banyak ditemukan dalam data penelitian. Akan tetapi, berdasarkan analisis makna kata *wajah* yang dianggap mengandung makna metonimik hanya dalam 20 ayat; 15 ayat menggunakan kata *wajah* dalam bentuk tunggal *وجه* (*wajh*) dan 5 ayat dalam bentuk jamak *وجوه* (*wujûh*). Kata *wajah* pada dua puluh ayat itu digunakan untuk menunjuk makna yang berbeda-beda, yaitu zat Allah, keridaan Allah, dan diri manusia. Kata *wajh* yang mengacu kepada zat Allah hanya terdapat dalam QS. Al-Baqoroh [2]: 115 berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُؤُوا فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁶²

“Dan milik Allah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sungguh Allah maha luas lagi maha mengetahui.”

Q.S. Al-Baqarah [2]:115 di atas berkenaan dengan peristiwa perubahan arah kiblat dalam pelaksanaan salat dari Jerusalem ke Mekah.

62 Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâdh al-Qur'ân Al-Karim* (Kairo: Dar Al Kutub Al Misriyyah, 1364 H) h. 743-744

63 Ibn Manẓûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Hadis, 2003) Jilid 9, h. 228.

Menurut pendapat lain, ayat ini diturunkan ketika beberapa sahabat melaporkan kepada Nabi Muhammad bahwa dalam suatu perjalanan mereka tidak dapat menentukan arah kiblat pada malam hari dan baru pada pagi harinya mereka menyadari telah melaksanakan salat dengan arah yang salah.⁶⁴ Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai frasa wajah Allah pada ayat di atas. Sebagian memaknainya dengan kiblat Allah, yakni arah yang diridai (persona) dan diperintahkan oleh Allah ketika melaksanakan salat, sedangkan sebagian yang lain memaknainya dengan zat Allah.⁶⁵

Adapun kata wajah yang mengacu pada makna keridaan terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 272, QS. Al-An'âm [6]: 52, QS. Ar-Rûm [30]: 38–39, dan QS. Al-Insan [76]: 9. Contoh penggunaan kata wajah untuk mewakili makna keridaan dapat dilihat pada ayat berikut:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

“Dan harta baik apa saja yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri, dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu kecuali karena mencari wajah Allah”

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu karena mengharap wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”

Kata *wajh* pada dua contoh di atas bukanlah menunjukkan makna wajah Allah atau zat-Nya, melainkan bermakna keridaan-Nya. Jika melakukan suatu perbuatan karena mencari wajah Allah, maka itu berarti melakukannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan pahala serta keridaan-Nya. Orang yang melakukan suatu perbuatan karena Allah biasanya disebut “menghendaki wajah Allah”.⁶⁶ Mencari atau menghendaki wajah seseorang berarti mencari keridaannya karena keridaan seseorang biasanya tergambar dan terlihat pada wajahnya. Kata *wajh* pada dua contoh diatas menggunakan konsep metonimik *place for what is located there* (tempat-yang menempati) atau

⁶⁴ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran*, Diterjemahkan oleh Rofiq Suhud (Bandung: Marja', 2002), h. 152.

⁶⁵ Muhammad Ali As-Sabuni, *Şafwah At-Tafāsīr*, (Kairo: Dar a-Hadis, 1997), Jilid I, h. 86

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid II, h.

disebut relasi *maḥallīyah* dalam linguistik Arab. Relasi *maḥallīyah* adalah penunjukan suatu entitas atau keadaan dengan menggunakan nama tempat entitas itu.⁶⁷ Wajah merupakan tempat tergambaranya berbagai emosi manusia. Keadaan emosi seseorang dapat kita lihat melalui wajahnya; baik itu perasaan senang, sedih, atau marah. Keridaan Tuhan dikonseptualisasi dengan kata *wajh*.

Pengungkapan makna diri (persona) dengan menggunakan kata *wajh* dapat dilihat pada dua contoh berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia pun berbuat baik, dan telah mengikuti agama Ibrahim yang lurus?” Q.S An-Nisa’ [4]: 125

Ungkapan *aslama wajhahu li allāh* pada ayat diatas secara harfiah berarti menyerahkan wajah kepada Allah, tetapi secara metonimik kata wajah menunjuk pada keseluruhan diri manusia. Menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada-Nya, bukan hanya menyerahkan wajah dalam artian bagian depan dari kepala sekata. As-Sabuni menyebutkan bahwa maksud ungkapan *aslama wajhahu li allāh* yakni menyerahkan diri untuk taat kepada Allah.⁶⁸ Hal serupa disebutkan oleh Az-Zamakhshari (w. 538 H/ 1143 M) yang mengatakan bahwa menyerahkan wajah kepada Allah berarti mengikhlaskan diri kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.⁶⁹

Menurut Quraish Shihab, kata *wajh* dalam Al-Qur’ân umumnya digunakan sebagai penanda identitas dan lambang totalitas manusia karena wajah merupakan bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia dan merupakan bagian yang paling mulia dari jasmani manusia. Wajah paling jelas menggambarkan identitas manusia karena dengan melihat wajahnya seseorang dapat mengenal siapa dia meskipun seluruh tubuhnya tertutup. Begitupun sebaliknya, jika wajah tertutup maka siapapun akan mengalami kesulitan untuk mengetahui identitas yang tertutup wajahnya tersebut.⁷⁰

⁶⁷ Fadl Hasan Abbas, *al-Balāgh Funūnuhā wa Afnānuhā: ‘Ilmu al-Bayān wa al-Badī’*, h. 152

⁶⁸ Muḥammad Ali As-Sabuni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Jilid I, h. 87

⁶⁹ Abul Qasim Mahmud Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kashshāf* (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 284.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, h. 41

Kata wajah dengan fungsi mewakili diri (persona) merupakan bagian dari konsep metonimi *part for whole* yang lebih spesifik, yakni relasi *face for person* (wajah-persona). Berkenaan dengan konsep metonimik *part for whole*, tidak semua bagian dapat digunakan untuk mewakili suatu keseluruhan. Bagian yang digunakan untuk mewakili suatu keseluruhan harus merupakan bagian yang paling menonjol dan penting dari keseluruhan yang diwakilkan. Bagian yang dipilih mewakili keseluruhan menentukan aspek mana dari keseluruhan itu yang menjadi fokus pembicaraan. Kata *wajh* digunakan sebagai *Vehicle entity* untuk menunjuk persona karena ia merupakan bagian yang paling menonjol dibandingkan dengan anggota tubuh yang lain. Pentingnya wajah sebagai penunjuk persona dapat digambarkan dengan sebuah perumpamaan apabila kita diminta menunjukkan foto seseorang dan kita tunjukkan foto wajah orang itu, maka orang yang meminta tersebut akan merasa memiliki gambaran tentang orang itu. Namun apabila yang kita tunjukkan adalah foto badannya tanpa terlihat wajahnya, orang yang meminta akan merasa tidak puas.

2. Term *libâs*

Kata *libâs* dengan berbagai derivasinya ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali.⁷¹ Kata *labasa* (لَبَسَ), merupakan kerangka dasar sebuah kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti tutup atau menutupi.⁷² Kemudian tercetak menjadi kata *yalbas/talbas* (يَلْبَسُ/تَلْبَسُ), *libâs* (لِبَاسٍ), *malbas* (مَلْبَسٍ), *libs* (لِبْسٍ), *lubs* (لُبْسٍ), *labûs* (لَبُوسٍ) dan *labis* (لَبِيسٍ) yang menurut arti denotatif (*ḥaqîqî*)-nya berarti mengenakan pakaian, atau sesuatu yang dipakai.⁷³ Selain itu kata *libâs* beserta derivasinya memiliki makna yang mencakup segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang.⁷⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. Ad-Dukhân [44]: 53

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ

“Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadapan,” QS. Ad-Dukhân [44]: 53

⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al Qur'ân*, h. 645

⁷² Udin Safala Dkk, *libâs Shahrur* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2010), h. 67

⁷³ Muḥammad Ibn Manzûr, *Lisānul `Arab* jilid 6, h. 02

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, vol: 5, h. 58

Selain makna denotatif, kata *libās* juga mempunyai makna konotatif metaforis (*majāzī*). Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat QS. An-Naḥl (16): 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat.” QS. An-Naḥl (16): 112:

Dari beberapa kata yang berakar dari kata *labisa* di atas, yang paling sering digunakan untuk menunjukkan istilah pakaian adalah kata *libās*. Sebagaimana yang digunakan oleh al-Qur`an, juga sebagian peneliti dalam masalah pakaian, terkadang mereka menggunakan dengan istilah *libās* sebagai objek kajiannya. Di samping itu, memang kata *libās* lebih umum dibandingkan bentuk yang lain. Selain kata *libās*, terdapat beberapa kata pula yang menunjukkan makna pakaian di dalam Al-Qur`an yaitu *thiyāb*, *khimār*, *jilbāb*, *sarābil* dan *hijāb*.

Kata *thiyāb* sendiri berasal dari kata *thāba-yathūbu-thauban-thiyāban* (ثَابٌ - يَثُوبُ - ثَوْبًا - ثِيَابًا) yang memiliki arti kembali,⁷⁵ yaitu kembalinya sesuatu kepada keadaan asal, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Pakaian dinamai *thiyā* atau *tsaub*, karena ide dasar diadakannya pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal dan dibentuk menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia kembali pada ide dasar keberadaannya tersebut. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A`raf [7]: 20 sebagai berikut:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَاتِهِمَا
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَن هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ
تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan *shaitān* berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan

⁷⁵ Ibn Manzūr, *Lisānul `Arab*, jilid 6, h. 202

mendekati pohon ini, melainkan agar kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)”. QS. Al-A`raf [7]: 20

Kemudian dijelaskan pada ayat 22 sebagai berikut:

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَ تُهْمَا وَطَفِيفًا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا...
...مِنَ وَّرَقِ الْجَنَّةِ

“Tatkala keduanya telah merasakan (buah) pohon (terlarang) itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga”. QS. Al-A`raf [7]: 22

Dari kedua ayat di atas terlihat bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, namun karena godaan setan sehingga manusia menjadikannya terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya. Karena itu, wajar bila pakaian dinamai *thaub/thiyāb*, karena pakaian lah yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya yaitu tertutup.

Kemudian selanjutnya yaitu term *sarābil* (سَرَيبِل) yang mana kata ini merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *sirbāl* (سِرْبَال). Dalam kamus-kamus bahasa, kata *sarābil* diartikan dengan segala macam pakaian terlepas dari apapun jenis bahannya.⁷⁶ Ibnu Manẓūr (w. 1311 M) mengatakan bahwa kata *sarābil* memiliki arti *Al-Qamīs* (baju kurung) dan *al-Dir`* (baju perang).⁷⁷ Hal ini sebagaimana kata *sarābil* yang terdapat dalam QS. Al-Nahl (16): 81 yang menyatakan bahwa kata *sarābil* adalah pakaian dengan fungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan

...وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَيبِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَيبِلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ...

“Dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan...” QS. Al-Nahl (16): 81

Selanjutnya kata yang memiliki makna serupa dengan *libās* yaitu *hijāb*. Secara bahasa kata *hijāb* merupakan bentuk sinonim dari kata *sitr* (tutup). *Hijāb* juga berarti sesuatu yang dijadikan penghalang dan setiap sesuatu yang menghalangi dua hal.⁷⁸ Menurut al-Baqā` al-Kafawī, *hijāb* adalah segala sesuatu yang dapat menutupi dan menghalangi untuk menggapai sesuatu yang dicari, seperti tutup, lemah (*al-`Ajz*), dan maksiat.

⁷⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`ân*, 157

⁷⁷ Ibn Manẓūr, *Lisānul `Arab*, jilid 11, h. 335

⁷⁸ Fūad al-Barazī, *Hijāb al-Muslimah* (Riyad: Maktab Usūl al-Salaf, 1995), h. 27

Kata *jilbâb* juga memiliki makna yang serupa dengan *libâs*. Secara bahasa, *jilbâb* berarti: *al-Qamîs* (gamis, kemeja). Jama`nya adalah *jalâbîb*. Ibnu Manzûr (w. 1311 M) mengatakan bahwa *jilbâb* adalah pakaian luas yang mana lebih luas daripada *khimâr* (penutup kepala), selain *Ar-Rida`* (selendang), yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Dan yang terakhir adalah *khimâr*. Dalam *Kamus al-Munawwir* dikatakan bahwa *al- khimâr* adalah: kerudung yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepalanya. Dalam arti bahasa, *khimâr* adalah sinonim dari kata *Nasif* (tutup kepala, kerudung). Kata *khimâr* dibentuk dari kata *khammara* yang berarti menutup.⁷⁹ Sedangkan secara istilah *khimâr* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dijadikan tutup kepala dan wajah oleh seorang perempuan dari pandangan lakai-laki.⁸⁰

3. Term Zînah

Kata *zînah* dan derivasinya ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 44 kali yang terdapat pada 27 surat pada 44 ayat.⁸¹ Kata *zînah* berasal dari kata *zâna-yazînu-zînatan* yang dalam *Kamus Al-Munawwir* kata tersebut berarti *az-zukhruf* yang memiliki makna dasar emas, yang kemudian makna tersebut berkembang menjadi perhiasan.⁸² Kata *zînah* sendiri didalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna diantaranya yaitu: perhiasan, keindahan dan menjadikan suatu perkara buruk terasa benar, misalnya pada Q.S An-Naml [27]: 24

وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ
فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

“...Dan syaitan telah menjadikan indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,” Q.S An-Naml [27]: 24

Selain term *zînah*, terdapat pula beberapa term dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna perhiasan, diantaranya yaitu term *zukhruf* dan *hilyah*. Namun pada penelitian ini penulis hanya menyantumkan term *zînah* untuk menunjukkan perhiasan karena term ini menurut penulis telah mewakili term-term lain terkait perhiasan yang ada di dalam Al-Qur'an.

⁷⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Digital, h. 368.

⁸⁰ A. Halil Tahir, *Jilbâb dan Hijâb* (Kediri: Stain Press, 2009), h. 17.

⁸¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an Al-Karim*, h. 335-336

⁸² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) cet. 25 H. 598

B. Penafsiran Term Terkait Penampilan Menarik

1. Term **وَجُوه**

a. Q.S Al-Maidah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki...” Q.S Al-Maidah [5]: 6

Salah satu kewajiban bagi umat Islam sebelum mengerjakan salat adalah wudu, yaitu bersuci dengan membasuh bagian-bagian tubuh tertentu sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat diatas. Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) menegaskan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang rukun-rukun pokok dalam wudu, yang mana dewasa ini memang sangat mengkhawatirkan dimana seorang muslim banyak yang tidak mengetahui mana bagian wudu yang rukun dan mana yang termasuk sunnah.⁸³

Secara bahasa, kata wudu (الوضوء) diambil dari kata **الوضاءة** yang berarti Keindahan dan kebersihan.⁸⁴ Sedangkan secara syariat adalah menggunakan air pada empat anggota badan, yaitu: wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki dengan tata cara tertentu dalam rangka beribadah kepada Allah.⁸⁵ Wudu merupakan ritual bersuci yang paling banyak dilakukan oleh umat Islam karena wudu erat kaitannya dengan ibadah salat. Oleh karena itu, perintah wajibnya wudu bersamaan dengan perintah untuk mendirikan salat lima waktu, yang turun satu setengah tahun sebelum Hijriyah.⁸⁶ Hukum wudu wajib atas

⁸³ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, Tafsir Ash-Sha'rawi, (Kairo: Daar Akhbar A l Yaum,1991) J 5, H 2949

⁸⁴ Abu Rifa'i al-Hanif & Nur Kholif Hazin, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), Cet. I, h. 408.

⁸⁵ Andini T. Nirmala & Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media, 2003), Cet. I, h. 538.

⁸⁶ Sabri Samin, dkk, *Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 17.

orang yang berhadad bila dia hendak salat, tawaf maupun menyentuh mushaf.⁸⁷

Dalam *Lataiful Isharat* al-Qushairi mengatakan bahwa dalam syariat diterangkan tidak akan sah salat seseorang tanpa bersuci atau tidak akan menjadi salat yang benar tanpa bersuci. Menurutnya, bersuci itu ada dalam perspektif lahir dan batin. Artinya mensucikan badan dengan air hujan dan mensucikan hati dengan air penyesalan dan malu kepada Allah sama-sama harus diimplementasikan. Sebagaimana adanya keniscayaan untuk membasuh wajah ketika anda membuka salat, demikian halnya yang membasuh dua tangan dalam bersuci yang dituntut juga menyucikan keduanya dari hal yang haram dan shubhat, perintah mengusap kepala itu juga dituntut menghadirkan sifat takwa kepada setiap orang membasuh dua kaki itu juga bermakna Suci batin dari berjalan pada hal-hal yang tidak diridhai Allah Swt.⁸⁸

Dalam *Tafsir Ts'alabi* disebutkan bahwa para ulama sepakat wudu sudah diamalkan sebelum turun ayat ini. Sebagian ulama mengatakan di Mekah diamalkan berdasarkan sunnah Nabi SAW.⁸⁹ Oleh karena itu penting bagi setiap muslim untuk mengetahui tata cara pelaksanaan wudu agar mendapatkan manfaat dari wudu tersebut baik di dunia maupun akhirat. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wudu:

Pertama rukun wudu, rukun berarti hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang dalam suatu amalan agar amalan tersebut dianggap sah. Rukun wudu yang disepakati oleh para ulama adalah sesuai dengan yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah [5]: 6 di atas, yaitu membasuh pada empat bagian tubuh. Maksud membasuh di sini adalah meratakan air pada satu anggota tubuh hingga air tersebut menetes. Menurut pendapat yang *ashah*, sekurang-kurangnya tetesan air tersebut adalah dua tetes dan dianggap tidak mencukupi apabila hanya sekedar meratakan air tanpa menetes. Selain itu, yang dimaksud dengan membasuh di sini adalah menyempurnakan perbuatan tersebut, baik dilakukan oleh yang berwudu sendiri ataupun dengan

⁸⁷ Salih bin 'Abdul 'Aziz 'Alu Ash-Shaikh, *Al-Fiqh Al-Muyassar*, terj. Izzudin Karimi, *Panduan Praktis Fikih Dan Hukum Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet IV, h. 26.

⁸⁸ Abd al-Karim ibn Hawazin bin Abd al-Malik al-Qushairi, *Lataif al-Isharat (Tafsir al-Qushairi)*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t.th), Juz 1, h. 405

⁸⁹ Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhlu'f al-Tsa'alabi, *al-Jawahir al-Hassan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-,Arabi, 1418), Jilid 2, 348

pertolongan orang lain. Adapun yang dihitung sebagai fardhu wudu adalah satu kali basuh saja. Sedangkan mengulangi membasuh sebanyak tiga kali merupakan hal yang disunnahkan, bukan hal yang fardhu.⁹⁰

Bagian-bagian tubuh yang wajib dibasuh sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ân adalah sebagai berikut: Pertama, membasuh wajah. Adapun batas wajah yang harus dibasuh yaitu antara tempat tumbuh rambut kepala yang wajar hingga ke bawah janggut, dan secara melintang antara kedua belah daun telinga.⁹¹ Kedua, membasuh kedua tangan sampai siku. Jika orang yang berwudu buntung tangannya, maka ia cukup membasuh anggota tangannya yang masih tersisa beserta kedua siku. Jika buntungnya di atas kedua tangan, maka ia cukup membasuh yang masih tersisa dari kedua siku tersebut. Dan jika buntungnya tidak menyisakan samasekali dari kedua siku, maka tidak wajib baginya membasuh tangan.⁹² *Ketiga*, mengusap kepala. Mengusap adalah suatu tindakan menggerakkan tangan yang basah di atas anggota badan. Kepala adalah anggota badan yang menjadi tempat tumbuhnya rambut yang bermula dari bagian atas dahi hingga lubang tengkuk di bagian belakang. Termasuk ke dalam pengetian kepala adalah dua pelipis yang tumbuh di atas tulang yang timbul di bagian muka. Para ulama fikih berbeda pendapat tentang kadar mengusap kepala yang dapat mencukupi untuk wudu, berdasarkan firman Allah SWT “*dan usaplah kepalamu*” tidak menuntut keharusan mengusap seluruh bagian kepala, karena ada juga yang memahami bahwa mengusap sebagian kepala saja sudah mencukupi.⁹³ Mengusap tidak akan terjadi kecuali dengan menggerakkan anggota tubuh yang mengusap (kedua tangan) seraya menempelkan anggota tubuh yang diusap (kepala). Oleh karena itu, meletakkan tangan atau jari-jari di atas kepala maupun anggota tubuh yang lain tidak bisa disebut mengusap. Dan yang *keempat atau yang terakhir*, membasuh kedua kaki hingga mata kaki.

Adapun rukun-rukun wudu yang diperselisihkan yaitu: *pertama*, niat. Secara etimologi, sebenarnya pengertian “niat” adalah “sengaja” (*al- qasḍ*). Adapun menurut syara', niat adalah

⁹⁰ Wahbah az- Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani Dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Cet. Ke-1, jilid 1, h. 305

⁹¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 36

⁹² Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, h. 36-37

⁹³ Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, , h. 37

menyengaja melakukan sesuatu yang diiringi dengan tindakan.⁹⁴ Ulama mazhab Hanafi tidak menganggap niat sebagai hal yang wajib (rukun) dalam wudu. Mereka mengatakan bahwa orang yang ingin berwudu disunnahkan memulainya dengan niat. Tujuannya adalah supaya mendatangkan pahala.⁹⁵ Jumah fuqaha, selain ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa niat adalah fardhu (rukun) dalam wudu, supaya keberhasilan (sahnya) dalam ibadah terpenuhi, atau supaya maksud mendekatkan diri kepada Allah terpenuhi. Karena itu, salat tidak dianggap sah jika wudunya diniatkan untuk mengerjakan perbuatan lain selain ibadah, seperti berwudu dengan niat ingin makan, minum, tidur dan sejenisnya.⁹⁶ *Kedua*, tertib. Tertib yang dimaksud disini yaitu mengerjakan rukun wudu secara urut sesuai dengan teks Al-Qur'ân yaitu membasuh muka, kemudian kedua tangan hingga kedua siku, lalu mengusap kepalanya, dan yang terakhir membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki. Pendapat yang menyatakan bahwa tertib merupakan rukun adalah dari kalangan mazhab Imam Shafi'i dan mazhab yang masyhur dari Ahmad. Pendapat ini diambil dari Utsman, Ibnu Abbas dari para sahabat, dan dalam sebuah riwayat dari Ali. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk tartib. Pendapat ini merupakan pendapat Abu Hanifah (w. 767 M), Malik (w. 795 M), serta murid dari keduanya.⁹⁷ *Ketiga*, *muwalah* atau berturut-turut. Yaitu sambung menyambung dengan mensucikan anggota wudu berikutnya sebelum keringnya anggota wudu sebelumnya dengan keseimbangan cuaca, waktu, tempat, dan anggota tubuh tanpa ada halangan. Para ulama berbeda pandangan mengenai hukumnya. Imam Al-Auza'i (w. 774 M), Malik (w. 795 M), Qatadah (w. 735 M), Al-Laith (w. 175 H), Ahmad dalam suatu riwayat, dan Imam Shafi'i (w. 820 M) dalam *qaul qadim* berpendapat bahwa kesinambungan dalam melaksanakan wudu hukumnya fardhu. Sedangkan menurut kalangan ulama mazhab Hanafi, Sufyan ath-Tsauri, Ahmad dalam riwayat yang lain, dan Imam Shafi'i dalam *qaul jadid*, kesinambungan dalam wudu hukumnya sunnah, karena Allah SWT memerintahkan membasuh dan tidak mewajibkan kesinambungan di dalamnya.⁹⁸ *Keempat*, menggosok-gosok anggota wudu. Menggosok-gosokkan tangan ke anggota tubuh dengan air atau sesudahnya

⁹⁴ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, (Jakarta: Almahira, 2010), jilid 1, h.

⁹⁵ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, h. 314.

⁹⁶ Wahbah Az Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, h. 315

⁹⁷ Yûsuf Al-Qardâwi, *Fiqih Taharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 195

⁹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, h. 40-41

hukumnya fardu dalam menjalankan wudu dan mandi. Pendapat ini dianut oleh ulama-ulama yang tergabung dalam mazhab Maliki dan Imam Muzani (dari kalangan mazhab Syafi'i). Sementara jumur ahli fiqh berpendapat bahwa hal itu hanya sunnah, karena tidak adanya penjelasan mengenai kewajiban menggosok-gosok anggota wudu dalam beberapa hadits yang menguraikan tentang kriteria wudu dan mandi. Ini merupakan *qarinah* (bukti penyerta) yang memalingkan perintah dan wajib menjadi hanya anjuran (sunnah). Klaim yang mengatakan bahwa menggosok (ad-dalk) termasuk nama Lain dari ghusl (membasuh) atau salah satu syarat di dalamnya masih diperdebatkan, dan sudah menjadi ketetapan bahwa tindakan Nabi SAW saja tidak dapat memberikan pengertian bahwa ia fardhu.⁹⁹

Kedua, menjalankan sunnah-sunnah saat wudu. Di antara sunnah-sunnah dalam wudu yang disebutkan para ulama adalah seperti membaca basmalah pada awal wudu, bersiwak atau menggosok gigi, mencuci kedua telapak tangan tiga kali sebelum memulai wudu, berkumur tiga kali, istinshâq dan instintsar tiga kali, mendahulukan yang kanan dari yang kiri pada seluruh anggota wudu, membasuh anggota wudu maksimal tiga kali, memanjangkan *ghurrah* (membasuh sebagian kepala bersama wajah.) dan *tahjil* (membasuh sebagian lengan dan siku), berturut-turut, menyela-nyela jari yaitu dengan memasukkan jari-jari tangan, sebagiannya pada sebagian yang lain. Demikian pula jari-jari kaki dengan menggunakan jari-jari tangan, mengusap kedua telinga, tidak boros air dan berdo'a setelah wudu

Air merupakan sumber kehidupan makhluk yang ada di muka bumi, selain bersifat membersihkan dan menyejukkan, air juga dapat digunakan sebagai sarana terapi. Dalam kaitannya dengan kesehatan, air memiliki banyak sekali nilai manfaat, baik sebagai media bagi obat-obatan maupun air itu sendiri dijadikan sebagai media pengobatan. Seperti dalam pembuatan obat-obatan, pasti tidak bisa dipisahkan dengan air. Ketika sakit, banyak juga yang menggunakan pengobatan dengan air. Misalnya ketika demam salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengobatinya yaitu dengan mengompresnya. Selain itu, sekarang juga banyak dikembangkan metode pengobatan dengan menggunakan air, yang disebut dengan terapi air atau hidroterapi. Hidroterapi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain merendam, mencurahkan, mengompres, dan

⁹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *h. 41-42*

meminum. Dalam Islam, hidroterapi ini dilakukan paling tidak lima kali dalam sehari, yaitu ketika berwudu sebelum melaksanakan ṣalat wajib lima waktu. Hidroterapi dengan berwudu tentu memiliki kelebihan daripada hidroterapi yang biasa dilakukan oleh seseorang. Hal ini dikarenakan hidroterapi dengan berwudu disertai kata-kata positif yaitu berupa niat dan do'a.

Dalam aktivitas sehari-hari, tidak ada seorangpun yang dapat menghindar dari bakteri dan virus penyebab penyakit. Hal ini dikarenakan virus dan bakteri tak mampu manusia lihat secara kasat mata. Kulit yang biasa terbuka seperti wajah, lengan tangan dan kaki memungkinkan terkena kotoran, debu, virus, dan bakteri yang dapat membahayakan kulit dan tubuh. Karim Ghanim mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya jutaan mikroba yang menempel di tubuh sepanjang siang, termasuk ketika seseorang beraktivitas di tempat kerja. Terdapat jutaan mikroba lain pada wajah dan tangan.¹⁰⁰ Jika dibiarkan dalam waktu yang lama, kuman dan mikroba itu Oleh Karena itu, kulit harus selalu dibersihkan agar virus dan bakteri yang berada di kulit tidak masuk ke dalam tubuh sehingga mempengaruhi kesehatan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan wudu. Bahar Azwar menyatakan bahwa wudu adalah satu cara pembilasan serta pengenceran kuman yang dapat mengurangi keganasannya, serta mempermudah regenerasi kulit dan selaput lendir.¹⁰¹

Mokhtar Salem Dalam bukunya *Prayer: a Sport for the Body and Soul* menjelaskan bahwa wudu bisa mencegah kanker kulit. Cara paling efektif mencegah resiko ini adalah dengan membersihkannya secara rutin dengan guyuran air. Berwudu minimal lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.¹⁰² Menurut Salem, membasuh wajah dapat meremajakan sel-sel kulit muka bahkan dapat membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi perisai utama dalam pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki manusia secara alami, yakni limfosit T (sel T) dan limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid serta sistem getah bening dan mampu

¹⁰⁰ Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2015), Cet 1, h. 97

¹⁰¹ Azwar, *Fikih Kesehatan...*, h. 9

¹⁰² Yadi Irfan Daniel & Sabri Saleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah* (Bandung: al-Kashaf, 2014), h. 51.

menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Wudu memiliki fungsi untuk meningkatkan daya kerja mereka.

Dalam sebuah seminar tentang pengobatan holistik, profesor Ian Kalzinenko (Direktur Pengobatan Holistik di Moskow pada 1969), menjelaskan nilai penting wudu yang dilakukan oleh orang Islam dan pengaruhnya terhadap kebeliaian, kebersihan dan kecemerlangan wajah.¹⁰³ Ia mengatakan bahwa wajah orang yang biasa berwudu akan terlihat tetap segar dan belia meskipun sudah tua. Penyebabnya tidak lain karena ketika ia berwudu, setiap muslim harus membasuh wajahnya. Tidak hanya itu, ia juga membasuh wajah dan menggosoknya sehingga bagian wajah tersentuh air dan bebas dari segala kotoran. Praktik itu menjaga wajah tetap terlihat awet muda dan kencang. Membasuh wajah juga mempengaruhi ujung-ujung saraf dan yang terdapat pada wajah, membersihkan pori-porinya, dan menjaga kelenturan kulit wajah. Cara itu juga menjauhkan wajah dari segala dan kuman yang membahayakan kesehatan kulit.

b. Q.S Ali Imrân [3]: 106-107

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَتْ
 وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
 تَكْفُرُونَ (106) وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي
 رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (106) Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.” Q.S Ali Imrân [3]: 106-107

Wajah-wajah pada hari itu sebagian memutih dikarenakan cahaya sedangkan sebagian lain menghitam dikarenakan kegelapan. Orang-orang yang termasuk dalam golongan yang senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran mereka ditandai dengan wajahnya yang memutih disertai cahaya dan kecantikannya. Dan cahaya tersebut merambat keseluruh tubuh

¹⁰³ Farah Fauziah Zulfa, *Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis Tahlili)*, dalam skripsi (UIN Alauddin Makassar: USuluddin, 2019) h. 85

mereka baik dari sisi depan maupun belakang. Az Zuhaili mengartikan *ibyadhdat* dalam ayat ini dengan *tushriq* (bercahaya) dan *tasurr* (bergembira) sedangkan kata *iswaddat* diartikan dengan berduka dan bersedih.¹⁰⁴ Adapun orang-orang yang termasuk dalam golongan yang berpegang kepada sesuatu yang batil, mereka ditandai dengan warna hitam disertai dengan kesedihan dan kemuraman pada wajah mereka. Dan mereka diliputi kegelapan dari segala arah. Mereka yang disifati dengan kehitaman dan kegelapan adalah para ahli kitab.¹⁰⁵ Namun menurut ‘Ato mereka yang disifati dengan wajah memutih dan bersih adalah kalangan Muhajirin dan Ansar, sedangkan yang disifati dengan kehitaman dan kesuraman adalah Bani Nadhir dan Quraizhoh, dikatakan pula mereka orang-orang yang keluar dari agama Islam. Sedangkan menurut Abi Umamah, mereka adalah orang-orang khawarij. Dan dikatakan pula bahwa yang dimaksud orang-orang yang menghitam wajahnya pada ayat ini adalah seluruh orang-orang kafir dikarenakan mereka telah melanggar perjanjian mereka yaitu persaksian mereka sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S Al-A’raf [7]: 172.¹⁰⁶ Az Zuhaili mengatakan bahwa yang menghitam wajahnya pada saat diperlihatkan azab yang kekal adalah wajah-wajah orang yang berselisih dan enggan saling menasihati dalam kesabaran maupun kebenaran yaitu mereka dari kalangan ahli kitab dan Orang-orang munafik.¹⁰⁷ Orang-orang yang ditandai dengan wajah memutih dan bersinar mereka berada dalam rahmat Allah SWT yaitu berada pada kenikmatan dari sisi-Nya berupa surga yang abadi, mereka kekal didalamnya yaitu mereka tidak akan keluar ataupun meninggalkan surga tersebut dan mereka juga tidak akan mati di dalam surga. Dalam artian mereka hidup kekal abadi di dalam surga.

Menurut Quraish Shihab, putih dan hitamnya wajah pada ayat ini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia, tetapi lebih berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan masing-masing golongan pada saat itu. Atas dasar itu pula, maka dapat dikatakan bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek

¹⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili,, *Tafsîr Al Munîr*, j 4, h. 32

¹⁰⁵ Abul Qasim Mahmud Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir al Kashshâf*, j 1, h. 399

¹⁰⁶ Abul Qasim Mahmud Umar Az-Zamakhsyari, *Tafsir al kashshâf*, j 1, h 399

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili,, *Tafsîr Al Munîr*, j 4 hal 34

moyangnya lahir. Shihab menambahkan bahwa sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân yaitu merangkaikan sesuatu dengan lawannya, maka di sini hal demikian terjadi pula. Setelah menjelaskan tentang penghuni neraka dan yang wajar mendapat murka, kemudian dijelaskan pula penghuni surga yang beruntung memperoleh rahmat. Pada klimat “rahmat Allah” yang disebut oleh ayat di atas, dipahami oleh sementara ulama dalam arti surga, dan penamaan surga dengan kata rahmat adalah untuk mengisyaratkan bahwa perolehan surga semata-mata karena rahmat Allah bukan hasil dari amal kebajikan manusia. Dalam konteks ini Shihab mengutip sabda Nabi Muhammad saw:

*“Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk surga karena amalnya. Para sahabat bertanya: Walau engkau wahai Rasul Allah? Beliau menjawab, Walau aku (pun tidak akan masuk surga) kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku (HR. Ahmad dan Muslim).”*¹⁰⁸

Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) memahami kata ruhmat Allah di atas, dalam arti yang lebih luas dari surga. Surga adalah sebagian dari rahmat Allah, bukan semua rahmat-Nya. Surga adalah sesuatu yang diciptakan Allah, ia pernah tiada, dan ia kekal karena dikekalkan Allah, sedang rahmat Allah adalah sifat yang melekat pada Dhat-Nya tidak berawal dan tidak pula berakhir. Jika demikian, rahmat Allah jauh lebih luas dari surga-Nya. Dengan rahmat-Nya seseorang dapat meraih ridha-Nya, bahkan dapat melihat wajah-Nya. Mereka yang berseri-seri wajahnya itu dilukiskan oleh ayat ini berada di dalam wadah rahmat, sebagaimana dipahami dari kata (في) yang berarti di dalam dan yang berada di dalam rahmat Allah, akan kekal selama-lamanya di sana, tidak ada satu sisi atau segi kehidupannya yang keluar dari rahmat Allah swt. Dapat dilihat ayat di atas mengandung penegasan tentang kekekalan penghuni surga, tetapi ketika berbicara tentang mereka yang muram wajahnya, kata kekekalan tidak disinggung sedikit pun. Ini bukan saja karena sudah ada ayat lain yang menyinggung tentang kekekalan itu seperti firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni ahli al-Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jabannam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk Q.S. al-Bayyinah [98]: 6. Bukan saja karena itu namun juga untuk membuka pintu dan

¹⁰⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ân*, h. 107

memberi mereka peluang bertaubat guna mendapatkan rahmat Allah itu.¹⁰⁹

c. Q.S Abasa [80]: 38-42

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (38) ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (39)
 وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ (40) تَرَّ هَفْهُهَا قَتْرَةٌ (41)
 أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ (42)

“(38) Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, (39) Tertawa dan gembira ria, (40) Dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), (41) Tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesudahan). (42) Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.”

Ayat tersebut di atas membahas tentang perbedaan keadaan antara orang beriman dan orang kafir di akhirat. Perbedaan keadaan dua golongan ini terjadi setelah ditiupnya sangkakala pada kali kedua dimana ketakutan meliputi seluruh makhluk di alam semesta, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari sikap tidak peduli seseorang terhadap orang lain bahkan saudaranya sendiri, begitu juga orang tua yang tidak memperdulikan anaknya dan juga sebaliknya. Mereka semua sibuk menyelamatkan diri sendiri karena dahsyatnya peristiwa pada hari itu. Namun pada hari itu terdapat sekelompok orang yang wajahnya berseri-seri karena bahagia lain halnya dengan orang-orang kafir yang mana wajah mereka suram karena tahu mereka akan mendapatkan siksa.

Al-Qurtubi (w. 671 H) dalam tafsirnya menjelaskan orang-orang yang berseri wajahnya pada ayat diatas sebagai berikut:

(وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ): أَي مُشْرِقَةٌ مُّضِيئَةٌ قَدْ عَلِمَتْ مَالَهَا
 مِنَ الْفُوزِ وَالنَّعِيمِ

“(Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri) yaitu wajah mereka bersinar dan bercahaya, karena mereka telah mengetahui keadaan mereka yang beruntung dan diliputi kenikmatan”.¹¹⁰

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 107

¹¹⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Al-Ahkam al-Qur'an*, J 19, Hal 226

Menurutnya pada ayat berikutnya orang-orang mukmin tertawa dan gembira ria dalam artian bahagia dan senang karena kemuliaan yang diberikan kepada mereka. Ia juga mengutip pendapat para mufassir lain seperti ‘Aṭa Al-Khurasani yang mengatakan bahwa sifat berseri-seri (*musfirah*) wajah orang-orang yang beriman adalah karena mereka menerima penghargaan dan penghormatan dari Allah SWT. Adh-Dhahak mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan bekas wudu mereka, sedangkan menurut Ibnu Abbas karena sebab amalan ṣalat malam.¹¹¹ Sebagaimana Al-Qurtubi (w. 671 H), Wahbah Zuhaili (w. 2015) juga mengatakan bahwa sebab bersinar nya wajah orang-orang yang beriman pada hari itu disebabkan oleh karena mereka telah mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam tafsir dan penjelasannya pada Q.S ‘Abasa [80]: 38-39

وَجُوهٌ مَّتَهَلَّلَةٌ مُشْرِقَةٌ مُضِيئَةٌ، وَهِيَ وَجُوهُ الْمُؤْمِنِينَ
أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ لِأَنَّهُمْ قَدْ عَلِمُوا إِذْ ذَاكَ مَا لَهُمْ مِنَ النَّعِيمِ
وَالْكَرَامَةِ

*“Wajah yang bercahaya, bersinar yaitu wajah orang-orang yang beriman merekalah ahli surga, karena mereka telah mengetahui apa yang mereka miliki dari kebahagiaan dan kemuliaan”*¹¹²

Penulis pribadi lebih condong kepada pendapat Al-Qurtubi (w. 671 H) dan Wahbah Zuhaili (w. 2015) bahwa wajah mereka berseri-seri dikarenakan kondisi mereka yang telah meyakini dan mengetahui akan karunia yang Allah SWT berikan kepada mereka, sehingga atas pengetahuan tentang kebaikan yang akan mereka peroleh itulah menimbulkan rasa bahagia pada hati mereka yang diekspresikan dengan wajah yang bahagia, enak di pandang, asri dan berseri-seri. Begitupun pula sebaliknya, pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa ada pula orang-orang yang wajah mereka kusam tertutup debu dikarenakan ketakutan mereka setelah melihat sebagian azab yang dijanjikan oleh Allah SWT. Mereka itu adalah orang yang ingkar dan tidak beriman kepada Allah SWT juga para nabi dan rasul. Mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk, baik kekefuran maupun kedurhakaan.

Senyum dan tawa merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan. Tertawa dan senyum adalah salah satu cara untuk

¹¹¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Al-Ahkam al-Qur'an*, J 19, Hal 226

¹¹² Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, J 30, Hal 76

menjadikan tubuh menjadi rileks dan tenang. Dengan tertawa , tubuh akan mengurangi produksi hormon stres. Tertawa dengan didasari perasaan bahagia dan gembira sangat bermanfaat untuk mengurangi stres, sehingga meningkatkan suasana hati yang positif dan hormon endorfin yang diproduksi tubuh memiliki kualitas yang lebih baik. Berkurangnya rasa stres maupun depresi yang ada, tentu akan berpengaruh pada kesehatan kulit. Beberapa riset menemukan bahwa wajah sedih memang dianggap membuat wajah terlihat lebih tua dari usia yang sebenarnya. Selain lebih muda, tersenyum dan tertawa juga membuat orang terlihat lebih tirus daripada orang yang berwajah sedih atau muram. Selain memiliki fungsi untuk menjadikan diri tenang dan rileks, banyak senyum dan tertawa akan menjadikan seseorang terlihat lebih muda dari usia yang sebenarnya.¹¹³

2. Term *libâs* / لباس

a. Q.S Al- A'râf [7]: 26

يٰۤاٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُۤوَارِي۟ سَوْءَۤا تِكُمْ وَرِي۟شًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُوۡنَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi aurat kamu dan untuk perhiasan bagi kamu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” Q.S Al- A'râf [7]: 26

Ayat di atas berisi anjuran Allah swt kepada manusia untuk menutup aurat dengan berpakaian, karena menutup aurat bukan semata-mata tradisi lingkungan. Lebih dari itu, menutup aurat adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. Syariat berpakaian dan menutup aurat merupakan peringatan dari Allah swt untuk manusia atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia yaitu untuk melindungi sisi kemanusiaan mereka agar tidak terjerumus ke dalam tradisi binatang.¹¹⁴

¹¹³ <https://www.halodoc.com/artikel/banyak-tertawa-bisa-bikin-awet-muda>, Diakses 4 Agustus 2023

¹¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid 4, h. 300.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan, yang dimaksud dengan kata (لباسا) *libâs* disini berarti segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, penutup kepala atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Kata (ريثا) *rish* disini secara bahasa berarti bulu, karena bulu binatang merupakan hiasan yang dipakai oleh sebagian orang sebagai hiasan, baik di kepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut dalam ayat ini dipahami dalam pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.¹¹⁵

Ibnu Kathir (w. 774 H/1373 M) dalam tafsirnya menyatakan bahwa pada ayat tersebut Allah swt memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya akan anugerah yang Ia berikan, yaitu berupa “*al- libâs*” (pakaian) dan “*ar-rish*” (busana yang indah/ perhiasan). *Al- libâs* adalah pakaian untuk menutup aurat, sedangkan *ar- rish* adalah pakaian untuk memperindah penampilan luar. *Al- libâs* adalah kebutuhan pokok, sedangkan *ar-rish* adalah pelengkap dan tambahan. Ibnu Jarir berkata bahwa *ar- rish* dalam istilah bahasa Arab adalah perabotan dan asesoris pakaian.¹¹⁶

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan Allah swt telah menurunkan pakaian bagi manusia agar dapat digunakan untuk menyembunyikan atau menutupi aurat. Adapun maksud pakaian yang indah dalam ayat ini adalah pakaian yang digunakan sebagai perhiasan.¹¹⁷ Berdasarkan ayat ini, fungsi pakaian bagi manusia selain sebagai penutup tubuh dari bagian-bagian tertentu (aurat) juga sebagai perhiasan. Pakaian merupakan bagian dari keindahan namun perhiasanlah yang menjadikan seseorang terlihat lebih indah.¹¹⁸ Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup aurat dan yang kedua adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya, ini memberi isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan¹¹⁹

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, h. 58

¹¹⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), h. 461.

¹¹⁷ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2012), h. 596-597.

¹¹⁸ Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur’ân; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al- Qur’ân*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), h. 415.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ân*, h. 58.

Adapun pakaian takwa dalam ayat ini yaitu amal salih dan perilaku yang baik.¹²⁰ Pakaian ketaqwaan kepada Allah swt adalah dengan cara mengerjakan segala hal yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya, hal tersebut merupakan sebaik-baik pakaian bagi seorang Mukmin. Muhammad Hasbi As Siddiqi dalam *Tafsir Al-Bayan* menyatakan bahwa taqwa merupakan sifat takut kepada Allah swt atau iman yang ada pada diri seseorang, menurutnya pakaian taqwa adalah ilmu dan amal. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt mencurahkan kepada hamba-Nya nikmat di dunia dan di akhirat.¹²¹

Dalam ayat diatas ketakwaan dijadikan bagian dari pakaian dikarenakan ketaqwaan atau kesalehan dengan pakaian memiliki persamaan dalam sifatnya. Pakaian memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh dari panas dan dingin dan sebagai pelindung dari marabahaya. Pakaian menutupi cacat tubuh dan sebagai perhiasan seseorang. Begitupun ketaqwaan dan kesalehan bagi seseorang. Selain dapat menutupi keburukan dosa dan juga dapat melindungi dari berbagai bahaya pribadi dan sosial yang mengancamnya, serta menjadi perhiasan yang paling utama bagi akhlak dan perilakunya karena setiap orang dengan karakteristik taqwa dan perilaku yang baik pasti akan dipandang indah dan menyejukkan mata bagi orang disekitarnya.¹²²

Pakaian takwa mengandung isyarat pakaian rohani. Rasulullah SAW menggambarkan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah ketakwaan. Apabila akaian taqwa sudah melekat pada diri seseorang maka *ma'rifah* akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri adalah ciri aktivitasnya, cinta dan kasih adalah asas pergaulannya, kerinduan akan kepada Tuhan tunggangannya, zikir pelipur hatinya, keprihatinan adalah temanya, ilmu senjatanya, sabar busananya, kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah kebanggannya, zuhud perisainya, kebenaran andalannya dan salat adalah buah mata kesayangannya. Jika pakaian taqwa telah menghiasi diri seseorang maka akan terpelihara identitasnya.¹²³

¹²⁰ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 596-597.

¹²¹ Muhammad Hasbi As Siddiqy, *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas Al- Qur'ânul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 350.

¹²² Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nûrul Qur'ân; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'ân*, h. 416-417.

¹²³ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ân*, h. 59.

Di kalangan ulama tafsir juga terjadi perbedaan pendapat mengenai *libâs at-taqwa* (pakaian taqwa) pada ayat ini. Menurut Ikrimah pakaian takwa adalah apa yang dipakai oleh orang taqwa di hari kiamat, demikian menurut riwayat Abu Hatim. Menurut riwayat dari Ibnu Abbas bahwa *libâs at-taqwa* adalah amal saleh. Sedangkan Zaid bin Ali, As-Suddi, Qatadah dan Ibnu Juraij menyatakan bahwa pakaian taqwa adalah iman. Zaid bin Amr meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *libâs at-taqwa* adalah tanda yang baik pada wajah. Dan diriwayatkan dari Urwah bin Zubair *libâs at-taqwa* adalah rasa takut kepada Allah swt. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *libâs at-taqwa* adalah bertaqwa kepada Allah swt, maka ia menutupi auratnya, itulah pakaian takwa.¹²⁴

ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Itu adalah bahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, agar mereka mereka selalu ingat.”

Tabataba’i (w. 1981) memahami penutup ayat ini: “Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” Adalah isyarat terhadap fungsi pakaian ruhani dan menghindarkan manusia dari keperihan dan sika akibat terbukanya aurat tersebut dalam arti bahwa pakaian yang ditemukan manusia untuk memenuhi kebutuhan menutup auratnya adalah bukti kekuasaan Allah swt yang apabila manusia mau merenung dan berfikir maka mereka akan menyadari bahwa ia juga memiliki aurat batiniah, yaitu keburukan-keburukan nafsu apabila terbuka. Menutupnya aurat *batiniyah* merupakan hal yang sangat penting sebagaimana pentingnya menutup aurat lahiriah. Penutup aurat *batiniyah* itulah pakaian taqwa yang diperintahkan oleh Allah swt dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW.¹²⁵

Tampil dengan pakaian rapi bukanlah termasuk bagian dari kesombongan. Tampil rapi di zaman modern ini menjadi sebuah keharusan, terutama bagi mereka yang seharusnya memiliki karisma seperti istri terhadap suaminya dan sebaliknya, ulama, pemerintah, atasan-bawahan, dan lainnya. Mereka harus mengubah paradigma lama terkait penampilan. Mereka tidak lagi bisa berpenampilan “sangat sederhana” seperti zaman salafus saleh terdahulu karena kecenderungan masyarakat dahulu dan

¹²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim*, h. 462

¹²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ân*, h. 61.

masyarakat sekarang sangat berbeda.¹²⁶ Menjaga karisma bagi orang-orang tertentu di zaman ini merupakan suatu keharusan sebagaimana keterangan berikut ini.

فَالْتَّجْمُلُ بِالْمَلَابِسِ وَنَحْوَهَا لَيْسَ كِبْرًا فِي الصَّلَوَاتِ
وَالْجَمَاعَاتِ وَفِي حَقِّ الْمَرْأَةِ لِرَوْجِهَا وَفِي حَقِّ الْعُلَمَاءِ
لِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ فِي نَفُوسِ النَّاسِ وَيَكُونُ وَاجِبًا فِي وُلاَةِ
الْأُمُورِ وَغَيْرِهِمْ إِذَا تَوَقَّفَ عَلَيْهِ تَنْفِيذُ الْوَأَجِبِ

“Tampil menarik dengan pakaian dan semisalnya dalam salat, dalam berjamaah, bagi perempuan terhadap suaminya, ulama terhadap umatnya demi menjaga wibawa ilmu di hati umat bukanlah termasuk kesombongan. Bahkan menjadi wajib bagi penguasa dan lainnya bila eksekusi yang wajib itu bergantung pada dirinya.”¹²⁷

Yûsuf Qaradâwi menegaskan terkait masalah penampilan bagi umat Islam sebagai berikut:

“Keduanya harus saling dilengkapi, mengabaikan salah satunya merupakan sebuah bentuk kekeliruan terhadap pemahaman ajaran Islam, karena pada dasarnya Islam tidak melarang atau (bahkan) mengharamkan kepada siapapun untuk berhias, mempercantik dirinya dengan penampilan yang indah, menjaga kaecantikan lahir yang dianugerahkan oleh Allah. Hanya saja yang menjadi ketentuan dasarnya adalah tertutupinya setiap anggota tubuh yang dalam bahasa agama disebut sebagai aurat”¹²⁸

b. Q.S Ad-Dukhân [44]: 53

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ

“Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadapan,” Q.S Ad-Dukhân [44]: 53

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menceritakan tentang keadaan orang-orang yang banyak dosa dari kalangan

¹²⁶ <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menjaga-penampilan-di-muka-umum> diakses 17 mei 2023

¹²⁷ Ibrahim Al-Baijuri, *Tuhfatul Murid ala Jauharatut Tauhid*, (TK, Daru Ihyail Kutub Al Arabiyyah: TT), h. 123

¹²⁸ Yûsuf Qaradâwi, *Al-Halal Wal Haram Fii Islam*, (Beirut : Darul Ma‘rifah, 1985), h. 73

kafir. Mereka semua di azab dengan diberi makan dari pohon *zaqqum*, yaitu pohon yang memiliki buah dengan rasa pahit dan tumbuh dengan bau busuk. Pohon tersebut dijadikan perumpamaan bagi tumbuhan yang ada di neraka, yang Allah SWT tumbuhkan di dasar jahannam. Pohon tersebut memberikan efek sakit sangat luar biasa seperti cairan tembaga yang dimasukkan kedalam perut dengan kadar mendidih yang teramat sangat panas. Kemudian pada ayat ini Allah SWT menceritakan keadaan orang-orang yang beriman dengan segala kenikmatan dan kemegahannya. Mereka berada di suatu tempat yang aman aman yang dimaksud disini yaitu dari kematian, dikeluarkan dari tempat tersebut, lapar, ketakutan, lelah dan lainnya.¹²⁹ Yaitu mereka berada di dalam surga, tempat dimana segala bentuk kenikmatan terdapat disana. Sungai-sungai mengalir dibawahnya dengan indah. Disana merena dikenakan *sundus* yaitu pakaian keagungan yang terbuat dari sutra dalam bentuk gamis dan semacamnya. Pakaian mereka juga dari *istabraq* yaitu sesuatu yang terdapat kilauan dan sinar dengan indah.¹³⁰

Sedangkan Wahbah Zuhaili (w. 2015) berpendapat bahwa yang dimaksud dari *sundus* adalah sutra yang tipis, sedangkan *istabraq* adalah sutra yang tebal. Sedang keadaan duduk mereka dengan saling berhadapan dengan maksud agar saling melihat satu sama lain dan di sana mereka saling ramah tanpa ada perasaan dengki, benci dan lain sebagainya dari sifat-sifat tercela yang dimiliki hati saat di dunia.¹³¹

3. Term Zīnah

a. Q.S Al- A'râf [7]: 31

يٰۤاِبْنٰىٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaian kamu yang bagus setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” Q.S Al- A'râf [7]: 31

Sebab turunnya ayat di atas menurut riwayat Imam Muslim dari Ibnu Abbas bahwa pada zaman jāhiliyyah ada seorang wanita melakukan tawaf di Ka'bah dalam keadaan

¹²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al 'Azhim* (Daar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyah) J 4, h 146

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al 'Azhim*, J 4, h 146

¹³¹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munîr*, jilid 13 juz 25, hal 258

telanjang bulat kecuali hanya pada bagian kemaluannya yang ditutup secarik kain. Ia mengatakan, “Pada hari ini tampak sebagian tubuh atau seluruhnya; anggota tubuh yang terlihat aku tidak menghalalkannya.” Kemudian turunlah firman Allah swt., “*Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) mesjid.....*” (Q.S. Al-A`raaf [7]: 31) dan turun pula firman Allah swt., “*Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah.’.....*”(Q.S. Al-A`raaf [7] 32-33).

Alasan orang-orang jâhiliyyah menanggalkan pakaiannya saat *tawaf* yaitu mereka berdalih tidak mau menggunakan pakaian sama antara pakaian yang mereka gunakan untuk *tawaf* dengan pakaian yang mereka gunakan untuk maksiat dan berbuat dosa,¹³² mereka tidak ingin merusak kesucian *tawaf* namun dengan cara tidak tepat yang justru perbuatan menanggalkan pakaian itu lebih kotor. Ayat di atas adalah bantahan terhadap pemikiran orang-orang jâhiliyyah tentang menanggalkan pakaian saat beribadah justru seharusnya ibadah itulah perbuatan yang lebih berhak untuk diagungkan dengan memakai pakaian yang indah. Selain bantahan terhadap pemikiran mereka terkait menanggalkan pakaian, ayat di atas juga membantah sikap mereka yang tidak mau makan beberapa makanan seperti daging dan lemak saat ibadah haji berlangsung.

Allah SWT memerintahkan kepada anak keturunan manusia untuk mengenakan *zînah* ketika hendak memasuki masjid baik untuk *salat* maupun ibadah-ibadah lainnya. Selain itu ayat di atas juga memerintahkan manusia agar makan dan minum dari apapun yang telah Allah SWT sediakan di bumi dengan tidak melampaui batas. Tidak melampaui batas di sini berarti tidak menghalalkan hal-hal yang Allah SWT larang dalam hal makanan, minuman maupun berhias misalnya seperti makan daging babi, meminum khamr dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili (w. 2015) *zînah* di sini adalah pakaian yang baik, setidaknya pakaian yang menutup urat, karena menutup aurat dalam *salat* maupun *tawaf* adalah sebuah kewajiban, sedangkan menggunakan pakaian untuk menutupi bagian tubuh selain aurat maka itu adalah sunnah.¹³³

Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) ketika menafsirkan *خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* menyatakan bahwa hendaknya seseorang apabila pergi ke masjid menggunakan pakaian terbaiknya. Ayat tersebut merupakan balasan bagi orang-orang jâhiliyyah yang *tawaf* dengan tanpa mengenakan pakain

¹³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, j 8. H 182

¹³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, J 8, Hal 182

atau telanjang. Adapun yang dimaksud dengan kata *zīnah* pada ayat ini adalah menutup aurat. Dapat dipahami juga makna kata *zīnah* pada ayat diatas adalah sesuatu setelah pakaian yang menutup aurat, atau bisa juga maksudnya adalah pakaian yang baik, bersih dan indah. Sebagaimana diketahui bahwa masjid adalah tempat berkumpulnya manusia untuk menyembah Allah SWT. Oleh karena itu penting kiranya agar mengenakan pakaian yang indah ketika seseorang beribadah di hadapan sang pencipta karena ibadah adalah hal yang teramat penting, sedangkan seseorang sudah sepatutnya mengenakan pakaian terbaiknya dengan keserasian dan kerapihan ketika dalam hal yang penting sebagaimana dalam beribadah.¹³⁴

Adapun pada penggalan ayat selanjutnya yaitu

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

menjelaskan bahwa sejatinya makanan dan minuman adalah perkara yang dibolehkan karena dua hal tersebut merupakan sumber energi bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu hendaklah manusia makan dan minum secukupnya sekedar untuk menjaga hidup dan janganlah berlebihan. Allah SWT telah menghalalkan banyak hal dan hanya mengharamkan sedikit oleh karena itu tidak layak bagi mereka melewati apa apa yang Allah SWT halalkan dengan memakan sesuatu yang haram, karena hal tersebut adalah berlebih-lebihan, kecuali seandainya tidak ditemukan makanan pun maka boleh seperti memakan bangkai dengan catatan tidak berlebihan. Orang-orang yang melampaui batas adalah mereka yang tidak mengindahkan aturan-aturan syari'at. Tidak disebut melampaui batas selama dalam kadar suatu hal yang halal, namun seseorang disebut melewati batas apabila menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Hal tersebut sesuai dengan sebuah athar sebagai berikut:¹³⁵

لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أَحَدِ ذَهَبًا فِي حِلٍّ مَا اعْتَبَرْتَ مُسْرِفًا، وَلَوْ أَنْفَقْتَ دِرْهَمًا وَاحِدًا فِي مَحْرَمٍ لَا اعْتَبَرْتَ مُسْرِفًا

“Seandainya engkau menginfakkan satu batang emas yang halal maka engkau tidak akan disebut orang yang melampaui batas, namun apabila engkau menginfakkan satu dirham dari yang haram engkau pasti disebut orang yang melampaui batas.”

Menurut Al-Baghowi, *zīnah* yang dimaksud pada ayat disini adalah *at-thiyab* (pakaian). Sedangkan menurut Al-

¹³⁴ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, j 7 hal 4113

¹³⁵ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, j 7 hal 4113

Mujâhid *zînah* adalah pakaian penutup aurat meskipun berupa *'abâ'ah* (pakaian luar yang besar dan tidak terdapat penutup bagian lengan). Sedangkan menurut Al Kalbi *zînah* adalah segala sesuatu yang dikenakan untuk menutupi aurat pada saat di masjid untuk *salat* maupun *tawaf*.¹³⁶ Kemudian pada "*makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan*" ini berkaitan dengan sikap Bani 'Amir yang tidak makan daging maupun lemak, namun mereka hanya makan kuahnya saja dalam rangka mengagungkan ibadah haji. Kemudian kaum muslimin pada saat itu berkata kepada Rasulullah Saw "*kitalah yang lebih pantas untuk itu wahai Rasulullah*" maka kemudian turun ayat "*makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan*" sebagai jawaban bagi kaum muslimin dan penjelasan bahwa tindakan Bani 'Amir yang tidak makan dan minum saat haji tidaklah tepat. Kemudian pada kalimat "*dan janganlah melampaui batas*" maksudnya adalah mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT seperti yang dilakukan Bani 'Amir dengan tidak makan saat haji. Dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dengan melakukan pengharaman terhadap apa yang Ia halalkan.¹³⁷

Muhammad Ali As Sabuni memberikan keterangan terkait *zînah* dalam ayat ini sebagai berikut:

*"zînah adalah sesuatu yang digunakan untuk berhias dan memerindah (diri) berupa pakaian dan lain sebagainya."*¹³⁸

As Sabuni menambahkan bahwa selain perintah berhias, dalam ayat ini juga terdapat larangan berhias secara berlebihan yaitu dengan cara-cara yang dapat menimbulkan madharat bagi diri sendiri maupun harta yang dimiliki¹³⁹, seperti menindik, membuat tato, merubah struktur wajah (operasi plastik), membeli pakain dengan harga diluar kemampuan atau bahkan sampai berhutang dan lainnya. Meskipun pada ayat diatas diperintahkan berhias ketika hendak ke masjid dalam rangka beribadah, tapi ayat diatas tidak membatasi berhias dan berpenampilan yang indah pada selain alasan tersebut. Penggunaan penampilan yang indah samasekali tidak dilarang bahkan Allah SWT menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat menjadikan keindahan penampilan adalah hak orang-orang yang beriman di dunia, lebih-lebih lagi di akhirat. Sebagaimana firman-nya dalam al-al'raf ayat 32:

¹³⁶ Husain Bin Mas'ud Al-Baghowi, *Ma'âlimu At-Tanzil*, j 3, h 225

¹³⁷ Husain Bin Mas'ud Al-Baghowi, *Ma'âlimu At-Tanzil*, 225

¹³⁸ Muhammad Ali As Sabuni, *Shafwatu At Tafasir*, cet 4, hal 443

¹³⁹ Muhammad Ali As Sabuni, *Shafwatu At Tafasir*, cet 4, hal 443

فَلَمَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dari rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. Al-Al'raf ayat [7]: 32

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang memerintahkan manusia untuk mengenakan pakaian ketika beribadah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa selama pakaian atau perhiasan yang dikenakan itu bertujuan untuk hal yang positif dan bernilai ibadah maka itulah yang diinginkan Allah SWT dari manusia terkait perhiasan atau pakaian.¹⁴⁰ Dalam hal ini misalkan seorang yang mengenakan pakain terbaiknya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT dengan mengenakan sorban, jubah, berhias dan mengenakan wewangian maka ini sangat dianjurkan. Begitupun ketika wanita mengenakan perhiasan nya seperti kalung, cincin atau anting kemudian ia berhias dan mengenakan wewangian dengan maksud menyenangkan suaminya maka hal ini juga tujuan dari diperbolehkannya perhiasan bagi mereka.

Kemudian pada penggalan ayat "*Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat."* Ini menunjukkan bahwa ada dua macam keadaan terkait penggunaan *zīnah* yaitu pertama keadaan di dunia dan kedua adalah keadaan di akhirat. Perhiasan di dunia sifatnya tidak khusus karena orang-orang kafir pun juga dapat menggunakannya, bahkan boleh jadi jatah mereka di dunia lebih banyak dibandingkan yang dimiliki orang-orang yang beriman. Namun hal ini berbanding terbalik, ketika di akhirat maka segala macam bentuk perhiasan hanya dikhususkan bagi orang yang beriman dan tidak ada jatah sedikitpun untuk orang kafir.¹⁴¹ Makna "*kami rincikan ayat-ayatnya*" yaitu kami tidak membawa ayat-ayat secara umum, tetapi kami memisahkan ayat-ayatnya untuk setiap mukmin, agar

¹⁴⁰ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, j 7, h 4115.

¹⁴¹ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, j 7, h 4115.

tidak kami tinggalkan cacat, dan kami bawakan semua yang diperlukan sesuai dengan permasalahan kehidupan, secara detail yang memberikan pemahaman terkait masalah-masalah dengan cara yang tidak ambigu.

b. Q.S An-Nûr [24]: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ۝۝۝

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...” Q.S An-Nûr [24]: 31

Berdasarkan riwayat Ibnu Abi Hatim dari Muqâtil mengenai sebab turunnya ayat ini yaitu berkaitan dengan seorang wanita bernama Asma’ binti Marthad pada suatu ketika sedang berada di kebun kurmanya. Tiba-tiba beberapa wanita masuk ke kebun tanpa mengenakan *hijâb*. Sehingga terlihat gelang di kaki mereka, juga terlihat dada dan rambut mereka. Maka Asma berkata, “Alangkah buruknya hal ini!” Maka Allah menurunkan ayat ini.¹⁴²

Perintah menundukkan kepala yang dimaksud disini bukan berarti bahwa setiap perempuan harus melihat ke arah tanah dan selalu menundukkan kepalanya kebawah, namun hendaknya seseorang selalu menunduk dalam artian dihiasi oleh rasa malu jika melihat lawan jenis yang bukan mahram. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Wahbah Zuhaili (w. 2015) saat menjelaskan ayat sebelumnya yaitu pada penjelasan potongan ayat *قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ*. Menurut Wahbah Zuhaili (w. 2015) melihat sesuatu yang diharamkan tanpa adanya alasan yang jelas dan dibenarkan maka wajib untuk segera memalingkan pandangannya ke arah lain.¹⁴³ Kemudian pada

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, j 18, h 212

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili,, *Tafsîr Al Munîr*, j 18, h. 213

penggalan ayat “*dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) terlihat*” menunjukkan larangan perempuan muslimah menampakkan kepada laki-laki *ajnabi* (asing) perhiasannya yang sedang dikenakan, yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk mempercantik dan memperindah diri baik berupa perhiasan maupun sesuatu yang digunakan untuk memberi warna dan lain sebagainya. Pada ayat tersebut juga menunjukkan larangan menampakkan bagian-bagian tubuh yang umumnya digunakan untuk meletakkan perhiasan seperti leher untuk kalung, telinga untuk anting, pergelangan tangan untuk gelang dan lain-lain. Adapun bagian tubuh yang diperbolehkan terlihat adalah bagian-bagian tubuh yang memang umumnya nampak yaitu wajah dan telapak tangan, dengan demikian cincin maka juga tidak mengapa nampak karena cincin berada di jari yang mana jari terletak diujung telapak tangan yang diperbolehkan untuk tampak.¹⁴⁴ Hal ini berdasarkan hadits mursal yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ
 دَخَلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهَا
 ثِيَابٌ رَفِاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَقَالَ: «يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ
 الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ، لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا
 هَذَا» وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ.

“*Dari Aishah R.A: Sesungguhnya Asma’ binti Abu Bakar masuk menemui Nabi Saw dengan mengenakan pakaian yang tipis, maka Nabi Saw berpaling darinya dan berkata: “wahai Asma’ sesungguhnya perempuan yang sudah haid tidak boleh terlihat kecuali ini” beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya.*”

Dalam *Tafsir Muyassar* karya Al-Qarni, Ayat ini menjelaskan kepada wanita-wanita muslimah hendaknya mereka menahan pandangan dari apa yang diharamkan, yaitu melihat aurat serta menjaga kemaluan dari apa yang diharamkan dan tidak menampakkan perhiasan kepada laki-laki asing, melainkan menutupinya dengan baju, *jilbâb*, dan sebagainya yang dapat menutup auratnya tersebut.¹⁴⁵ Mereka wajib menutupkan penutup kepala mereka sampai ke dada sebagaimana penutup muka agar maksud *hijâb* ini bisa tercapai dan janganlah mereka

¹⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, j 18, h 217

¹⁴⁵ Al-Qarni, *Tafsîr Muyassar*, h. 124.

menampakkan perhiasan dan kecantikan mereka kecuali kepada suami mereka karena seorang suami boleh melihat apa yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Sedangkan sebagian anggota badan perempuan seperti muka, leher, kedua tangan, dan kedua lengan itu boleh dilihat oleh ayah mereka, ayah suami (mertua), anak laki-laki kandung, atau oleh anak laki-laki dari suami, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, wanita-wanita islam yang bukan kafir, atau budaknya, lelaki yang tak memiliki shahwat kepada perempuan dan anak-anak kecil yang belum mengerti aurat perempuan dan tidak memiliki shahwat. Dan hendaknya wanita tidak memukulkan (menghentakkan) kakinya ketika berjalan agar perhiasan, seperti gelang kaki yang ia sembunyikan di dengar orang lain. Kembalilah kalian semua, wahai orang-orang yang beriman, kepada ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hiasilah diri kalian dengan tingkah laku yang terpuji, dan jauhilah perbuatan-perbuatan jâhiliyyah yang hina, keji, dan mungkar. Semoga kalian mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya dan meliputi kalian dengan rahmat-nya.

Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Al-Munir* menjelaskan bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan memandang sesuatu yang tidak di halalkan baginya yang bertujuan untuk memelihara diri dari perbuatan zina. Selain itu perempuan juga tidak diperbolehkan menampakkan perhiasannya kecuali perhiasan yang memang biasa tampak, dalam hal ini ada tiga macam perhiasan yang dikecualikan yaitu pakaian, perhiasan (seperti cincin, gelang tangan, liontin dan sebagainya) dan make up (seperti celak, pacar pada kedua tangan dan kaki, penebal bulu alis dan sbagainya). Hal yang membolehkan dipandang dari seorang perempuan ialah hal-hal yaitu apabila di tutup, maka akan menimbulkan kesulitan, contoh tangan dan wajah tangan termasuk hal yang menimbulkan kesulitan apabila di tutup karena dalam keseharian pasti seorang wanita melakukan sesuatu dengan kedua tangannya dan ia juga perlu membuka penutup wajahnya saat bersaksi agar dikenali oleh lawan bicaranya.¹⁴⁶

Selain perintah menahan pandangan dan larangan menampakkan perhiasan, ayat ini juga memerintahkan perempuan agar memenjulurkan kain kerudung untuk menutupi dadanya. Disebutkan bahwa kaum wanita menurut tradisi

¹⁴⁶ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), h. 367

jâhiliyyah selalu menjulurkan kain kerudungnya ke arah belakang mereka hingga leher, kalung, serta bagian dada mereka terlihat. Namun pada masa Islam mereka diperintahkan untuk menjulurkan kain kerudungnya pada bagian dadanya untuk menutupi bagian leher dan bagian atas dada mereka.¹⁴⁷

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat sebelumnya yaitu Q.S. An-Nûr ayat 30 memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Agar berpesan kepada orang-orang mukmin lelaki, maka pada ayat yang ke-31 ini perintah serupa ditujukan untuk wanita-wanita mukminah agar menahan pandangan dan juga memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum lelaki mukmin untuk menahannya. Di samping itu mereka juga dilarang menampakkan perhiasan yakni bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.¹⁴⁸

Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka ayat ini menyeru mereka untuk menjulurkan kain kerudung ke dada dengan menutupnya. Dan diperintahkan juga kepada mereka agar tidak menampakkan keindahan tubuh mereka kecuali kepada beberapa orang yaitu: *pertama*, suami mereka karena salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, *kedua* ayah mereka karena ayah sedemikian cintanya kepada anaknya sehingga tidak akan timbul birahi kepada anaknya, bahkan mereka akan selalu menjaga kehormatan anak-anaknya, *ketiga* ayah suami mereka (mertua) karena kasih sayang terhadap anaknya menghalangi mereka melakukan hal yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, *keempat* putra-putra mereka karena seorang anak seharusnya tidak mempunyai birahi terhadap ibunya, *kelima* saudara laki-laki mereka, *keenam* putra saudara-saudara mereka, *ketujuh* putra-putra saudara perempuan mereka, *kedelapan* wanita-wanita mereka, *kesembilan* budak yang mereka miliki baik laki-laki maupun perempuan, *kesepuluh* pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan birahi seperti orang tua atau anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti aurat-aurat wanita sehingga belum memahami tentang seks.¹⁴⁹

Setelah penggalan ayat yang sebelumnya melarang menampakkan sesuatu yang jelas, kemudian dilanjutkan dengan

¹⁴⁷ Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), h. 367

¹⁴⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, 325-326

¹⁴⁹ M Quraish Shihab, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, h. 327

dilarangnya menampakkan yang tersembunyi dan di dilarang juga melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki seperti dengan menghentakkan kaki yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui hiasan yang mereka sembunyikan akibat suara yang diciptakan dari cara berjalan mereka. Demikian juga mereka dilarang menggunakan wewangian yang dapat merangsang siap saja yang ada di sekitarnya.

Sedangkan menurut Muhammad Ali As-Sabuni Q.S. An-Nûr [24]: 31 menjelaskan bahwa mengharamkan wanita memperlihatkan perhiasannya di depan laki-laki kecuali laki-laki mahram yang mana jumlah mereka ada delapan orang, yaitu: Ayah, Ayah suami, anak, anak suami dari istri lain, saudara laki-laki, anak dari saudara laki-laki, dan anak dari saudara perempuan, kakek, paman, dan saudara bibi. Orang-orang tersebut adalah orang-orang diperbolehkan melihat perhiasan seorang wanita, karena mereka haram menikahinya agar tidak terjadi fitnah di antara mereka. Adapun orang yang ke delapan adalah suami. Seorang suami diperkenankan untuk melihat dan menikmati seluruh bagian tubuh wanita karena memang salah satu tujuan hubungan suami istri adalah saling menikmati apa yang dimiliki pasangannya. Adapun mahram yang lainnya hanya boleh melihat wanita selain apa yang ada di antara pusar dan lutut.”

Terdapat pengecualian lain dalam larangan memperlihatkan perhiasan yaitu kepada orang-orang yang dimungkinkan tidak terjadi fitnah dengan mereka sehingga tidak diwajibkan bagi wanita muslimah untuk memakai *hijâb*, itu di hadapan sesama wanita, budak, pelayan yang tidak bersahwat kepada wanita, dan di hadapan anak-anak kecil yang belum baligh, seperti dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya: atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Di hadapan orang-orang tersebut seorang wanita diperbolehkan untuk memperlihatkan perhiasannya, artinya bahwa wanita muslimah boleh tidak menutup auratnya secara sempurna karena tidak dikhawatirkan adanya fitnah jika diperlihatkan kepada mereka.

c. Q.S Al-Qassas [28]: 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka keluarlah dia (Qârûn) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qârûn, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” Q.S Al-Qassas [28]: 79

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang kesombongan Qârûn atas apa yang ia miliki. Ibrahim An-Nakha’i berkata bahwa pada ayat ini Qârûn beserta kaumnya keluar dengan mengenakan pakaian merah dan kuning. Al- Mujâhid berkata bahwa mereka keluar dengan kuda-kuda cepat mereka yang berwarna putih serta mengenakan pelana berwarna ungu. Al-Muqâtil berkata bahwa dia (Qârûn) menunggangi bagal berwarna kelabu, dengan pelana dari emas di atasnya dengan warna ungu, dan bersamanya empat ribu pasukan yang menunggang kuda berwarna ungu, dan bersamanya ada tiga ratus pelayan putih, mengenakan perhiasan dan pakaian merah, dan mereka mengendarai bagal berwarna kelabu.¹⁵⁰ Selain itu ada sebagian mufassir juga sebagaimana yang di kutip Ar Râzi yang menyatakan Qârûn keluar bersama 300 bahkan ada juga yang mengatakan 90.000 bala tentaranya. Namun pendapat-pendapat yang menyifati daripada pakaian, tunggangan bahkan warna-warna diatas dinilai tidak ada dalilnya menurut Ar Râzi, bahkan beliau menganjurkan untuk meninggalkan perbedaan pendapat-pendapat terkait *zînah* pada ayat ini.¹⁵¹

Wahbah Zuhâili (w. 2015) berkata bahwa suatu hari Qârûn pergi menemui kaumnya dengan perhiasan yang besar dan kecantikan yang mempesona baik dari tunggangan maupun pakaian yang dikenakan olehnya dan rombongannya, dengan maksud mengungguli orang-orang disekitarnya serta menunjukkan keagungan dan kemegahan. Ketika dia keluar dengan menampakkan kemegahan, sebagian orang terpesona olehnya secara spontan, yaitu orang-orang yang mudah tertipu dan bodoh yang menginginkan kehidupan dunia ini dan cenderung perhiasannya. Dan mereka berkata: Semoga kami memiliki lebih banyak harta, kekayaan, dan kondisi sebagaimana

¹⁵⁰ Husain Bin Mas’ud Al-Baghowi, *Ma’âlimu At-Tanzîl*, j 6, h 222

¹⁵¹ Fakhruddin Ar Râzi, *Mafatihul Ghaib*, Juz 25, hal 16

Qârûn, sehingga kami dapat menikmatinya seperti dia, karena dia memiliki bagian dunia yang berlimpah. Ini adalah kecenderungan manusia yang menggunung, karena dia selalu rakus akan kelapangan dan kemudahan.¹⁵²

Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) menjelaskan bahwa memang terdapat banyak pendapat diantara para ulama terkait makna *zînah* pada ayat ini sebagaimana keterangan diatas hingga menjadikan orang-orang disekitarnya terpesona kepada Qârûn dan hartanya yang bahkan sebagian dari mereka berkata “*Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qârûn, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.*” Allah SWT telah mengingatkan kepada manusia dalam Q.S Tâhâ [20]: 131 yang artinya “*Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*” Artinya pelajar yang dapat diambil dari kisah Qârûn dan orang-orang disekitarnya bahwa jangan melihat kenikmatan yang ada di tangan orang lain, dan bersyukurlah atas takdir yang diberikan Tuhan dan ketahuilah bahwa jika seseorang bersukacita atas karunia Tuhan yang diberikan kepada orang lain, maka sesuatu yang terbaik akan datang kepadanya, dan jika seseorang membenci dan iri pada karunia orang lain maka hal tersebut maka ia tidak akan mendapatkan kemanfaatan apapun darinya

¹⁵³

C. Larangan Tabarruj Dan Merubah Bentuk Fisik Dalam Berpenampilan

1. Larangan Tabarruj

Tidak sedikit wanita di era modern ini yang merasa keberatan untuk menutup kecantikan wajah dan tubuhnya. Mereka tidak menyadari bahwa tubuh dan wajah mereka itu telah dijadikan alat bisnis. Namun meskipun demikian mereka sangat geram ketika dikatakan bahwa pakaian mini mereka menjadi penyebab munculnya pemerkosaan. Dengan bangga mereka melihat gambar-gambar kaum mereka dengan busana tipis dan mini dipampang di tengah-tengah jalan sebagai iklan, bahkan mereka ingin menjadi orang yang ada pada iklan-iklan tersebut. Semua itu menjadikan mereka lupa mengerjakan perintah Allah

¹⁵² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, Juz 20 hal 166

¹⁵³ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsîr Ash-Sha'rawi*, Juz 18 hal 11023

swt untuk senantiasa menutup aurat, karena menurut mereka kemajuan adalah dengan gaya pakaian yang bebas sebagaimana kebebasan orang-orang Barat. Mereka tidak memahami bahwa sebenarnya mereka dan orang-orang yang memiliki kebebasan dalam berpakaian itu berbeda.

Perbedaan yang yang dimaksud di sini ialah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sedangkan orang-orang barat dengan gaya berpakaianya yang bebas tidak mengimani Allah SWT. Oleh karena itu Allah SWT biarkan mereka berbuat semaunya karena karena di dalam hati mereka terdapat penyakit yang mana dengan penyakitnya tersebut mereka tidak mau menuruti perintah Allah SWT. Sedangkan wanita-wanita muslimah yaitu orang-orang yang Allah SWT jadikan mulia dan berharga sehingga perlu dipelihara dan dilindungi dengan cara yang telah Allah SWT tentukan. Namun sangat disayangkan kebanyakan wanita tidak mau dimuliakan dan justru lebih memilih menjadikan dirinya sendiri hina dan tak bermartabat di hadapan Allah SWT dengan memilih jalan bebasnya sendiri. Padahal Allah SWT adalah zdat yang maha tahu atas segala sesuatu. Dia tahu bagaimana cara terbaik menjaga setiap hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." Al-Ahzab [33]: 33

Menurut Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) ayat ini menunjukkan bahwa seharusnya wanita menetap di rumah dan tidak banyak keluar. Dan yang demikian itu adalah etika umum bagi wanita. Karena jika seorang wanita menyibukkan dirinya dengan melakukan apa yang dituntut darinya di rumah dan dalam melayani suami dan anak-anaknya serta kepentingan mereka, maka waktunya tidak akan cukup untuk keluar.

Kemudian pada kalimat **وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ** Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) menyatakan

bahwa kata *tabarruj* berasal dari kata *al burj* (البرج) yang artinya menara atau benteng. Oleh karena itu *tabarruj* berarti: keluar dari menara (rumah) dan muncul darinya, dan makna pada ayat diatas berarti: Jangan keluar dari benteng persembunyian (rumah), dan jangan perlihatkan perhiasan dan keindahan yang seharusnya disembunyikan. Adapun yang dimaksud *tabarruj* orang-orang pada masa *jâhiliyyah* adalah *tabarruj* pada sebelum islam datang yaitu para wanita baik budak maupun orang merdeka, mereka memamerkan pesona tubuhnya, dan bahkan tampil setengah telanjang, dan para wanita pada saat itu tidak merasakan sesuatu yang salah dengan kebiasaan mereka itu, kebiasaan seperti itu dapat dijumpai seperti di Afrika.¹⁵⁴ Wahbah Zuhaili (w. 2015) menyatakan bahwa *tabarruj* adalah perempuan menampakkan kepada laki-laki sesuatu yang seharusnya ditutupi dari keindahan yang dimilikinya seperti dada dan lainnya dengan cara melepaskan *khimâr* (pakaian penutup) dari kepalanya sehingga nampak leher, anting dan kalungnya.¹⁵⁵

Menurut M. Quraish Shihab, kata (تَبَرَّجْنَ) *tabarrajna* dan (تَبَرُّج) *tabarruj* diambil dari kata (بَرَّجَ) *baraja* yang berarti nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan *tabarruj* berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau mengenakan sesuatu yang tidak wajar dipakai, misalnya seperti berdandan yang berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan selain kepada suami biasanya dapat mengundang rasa kagum dari pria lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan. Secara istilah *tabarruj* berarti menunjukkan di depan orang-orang akan sesuatu yang seharusnya disembunyikan justru sebaliknya ditampakkan dengan tujuan untuk mencari perhatian lawan jenis. Menurut Qatadah, *tabarruj* adalah wanita yang jalannya dibuat-buat dan genit. Menurut Muqâtil, *tabarruj* adalah seorang wanita yang melepaskan ikatan pada *jilbâb*-nya sehingga tampak kalung dan antingnya. Menurut Ibnu Kathir (w. 774 H/1373 M), *tabarruj* adalah wanita yang keluar rumah dengan berjalan di hadapan orang laki-laki dengan maksud mengundang nafsu mereka. Sedangkan menurut Bukhari,

¹⁵⁴ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, j 19, h 12022

¹⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Munîr*, jilid 11 hal 331

tabarruj adalah tindakan menampakkan kecantikan di hadapan orang lain.¹⁵⁶

Kata (جاهلية) *al-jâhiliyyah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yang biasanya digunakan Al-Qur'ân untuk menggambarkan kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah *jahl* secara berdiri sendiri tidak menunjuk ke masa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyifati jâhiliyyah tersebut dengan *al-ula*, yaitu masa lalu. Berbagai macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang memahami dengan masa Nabi Nuh as atau sebelum Nabi Ibrahim as. Menurut Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa masa tersebut adalah sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, karena pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai "*jâhiliyyah yang lalu*" pada ayat di atas, mengisyaratkan adanya "*jâhiliyyah kemudian*". Ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw. Masa kini dinilai oleh Sayyid Qutb (w. 1966) dan banyak ulama lain, sebagai *jâhiliyyah modern*.¹⁵⁷

2. Larangan Merubah Bentuk Fisik

Dalam menggapai penampilan, manusia tidak jarang mengikuti hawa nafsunya yang berlebihan bahkan. Kecenderungan manusia untuk selalu tampil beda dan lebih menonjol dibanding yang seringkali justru menjerumuskan mereka kepada hal-hal negatif. Mereka senang menirukan tokoh-tokoh yang diidolakan dari kalangan artis dan selebriti tanpa menyaring terlebih dahulu nilai manfaat dan bahaya yang akan timbul dari hal-hal yang ingin ditiru. Sebagai contoh di era modern ini banyak artis-artis yang melakukan perawatan kecantikan dengan pergi ke dokter spesialis yang tentu saja harganya tidak murah. Bahkan mereka biasanya melakukan operasi plastik untuk merubah bagian² tubuh mereka terutama wajah yang dianggap kurang sempurna. Para ulama banyak menanggapi terkait masalah melakukan perubahan fisik seseorang dengan mengaitkan pada firman Allah SWT pada Q.S An- Nisâ' [4]: 119 sebagai berikut:

¹⁵⁶ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bahaya Tabarruj bagi Individu dan Masyarakat*, terj. Muh. Lutfi Firdaus (Islam Hause: 2009), h. 2

¹⁵⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 11, h 264

وَلَا ضَلَّانَهُمْ وَلَا مَمْنِيَّيَهُمْ وَلَأْمُرَنَّهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَأْمُرَنَّهُمْ فَلْيَعْبُرْنَ خَلْقَ اللَّهِ

Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angsan-angsn kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).”

Ayat di atas adalah pernyataan dan janji setan manusia dari jalan yang benar, sehingga hidup mereka dipenuhi oleh harapan-harapan kosong, dalam penggalan وَلَا ضَلَّانَهُمْ Hamka menjelaskan tentang arti kata *amany* dari sudut pandang bahasa arab, menurutnya kata tersebut memiliki makna serba angan-angan, terdapat suatu perbedaan antara kata *amany* dan *amaly* yang meskipun secara bahasa sama-sama memiliki arti angan-angan. *Amany* ialah angan-angan yang sulit untuk dicapai bahkan dapat dikatakan mustahil karena tidak ada jalannya diibaratkan orang tua yang masih menginginkan untuk menjadi muda. Sedangkan *amaly* adalah keinginan yang masih bisa dicapai asal diusahakan.

Sedangkan Wahbah Zuhaili (w. 2015) ketika menjelaskan وَلَا ضَلَّانَهُمْ yaitu setan akan memalingkan manusia dari kebenaran dan dari keyakinan yang benar. وَلَا مَمْنِيَّيَهُمْ yaitu akan dijadikan indah oleh setan segala kenikmatan duniawi dan mereka akan dijauhkan dari perasaan ingin bertaubat kepada Allah SWT, dan mereka akan dijanjikan angan-angan kosong dengan hasutan dan godaan dari setan. Kemudian pada penggalan وَلَأْمُرَنَّهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ yaitu mereka akan diperintahkan untuk memberi tanda dengan memotong sebagian tubuhnya seperti telinga yang mana perbuatan mereka tersebut dikhususkan untuk para berhala yang mereka sembah. Perbuatan mereka ini juga dijelaskan pada Q.S Al-Maidah [5]: 103 dalam menjelaskan perbuatan orang jāhiliyyah terhadap binatang ternak. Ada yang mereka namai *Bahirah*, *Saibah*, *Wasilah* dan *Haam*. *Bahirah* adalah sebuah nama yang digunakan untuk unta yang dibelah telinganya. Unta betina tersebut apabila dia telah beranak sampai lima kali (ada juga riwayat yang mengatakan eranak sampai sepuluh kali). Apabila unta tersebut sudah beranak sebanyak demikian maka mereka belah telinganya, kemudian dilepaskan dan dilarang untuk

disembelih. *Saibah* yaitu unta betina yang telah mereka nazarkan sebagai persembahan untuk berhala. Unta tersebut dilepaskan kemanapun yang dia suka, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diberi pikulan untuk mengangkut kemana-mana, tidak boleh dicukur bulunya dan tidak boleh diperah susunya. Sedangkan kambing yang sudah beranak sampai tujuh kali, apabila anak yang ketujuh itu betina, maka kambing betina itu dinamakan *Wasilah*. Kambing tersebut juga dibiarkan tidak boleh disembelih. Dan seandainya dia sama lahir dengan anak kambing jantan, maka anak kambing jantan itupun tidak boleh disembelih. *Haam* yaitu seekor unta jantan yang telah membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali. Unta ini pun dihormati, tidak boleh mengangkat beban dan diapun dianggap sudah hak kepunyaan berhala. Kemudian yang dimaksud mengubah ciptaan Allah SWT pada ayat ini adalah seperti mengebiri binatang, mentato wajah dan perbuatan lain yang menyalahi dan mengubah bentuk fitrah.¹⁵⁸

Menurut 'Aidh al-Qarni dalam tafsirnya at-Tafsiru al-Muyassar, menafsirkan penggalan ayat **وَلَأْمُرَنَّهُمْ فَلْيَعْبُرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ** Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya) adalah membujuk para lelaki agar menyerupai kaum wanita dan para wanita juga menyerupai kaum laki-laki. Tak hanya berhenti sampai disitu, setan pun akan membujuk mereka agar terus menambah kesesatan mereka dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan seperti mencukur bulu kening, menyambung rambut, membuat tato di anggota tubuh, memanjangkan gigi untuk keindahan dan perbuatan lain yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.¹⁵⁹ Sayyid Qutb menafsirkan mengubah ciptaan Allah ialah memotong bagian tubuh tertentu atau mengubah bentuknya, baik pada binatang dan manusia seperti mengebiri dan mentato kulit.¹⁶⁰

Al Qurtubi (w. 671 H) saat menafsirkan Q.S. An- Nisâ' ayat 119 diatas mengatakan bahwa mengubah ciptaan Allah SWT dalam hal apapun selama pengubahan tersebut tidak untuk kesehatan merupakan suatu perbuatan yang dilarang. Pengubahan-pengubahan fisik yang tidak ada kaitannya dengan kesehatan misalnya seperti membuat tato, memotong gigi

¹⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Juz 5, h 276-277

¹⁵⁹ 'Aidh al-Qarni, *At-Tafsiru al-Muyassar*, Terj. tim Qisti Press, Tafsir Muyassar, (Jakarta: Qisti Press, 2007), Juz I, h. 443

¹⁶⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Juz V, h. 121

(punggur), mengebiri manusia dan lain-lain.¹⁶¹ Hal serupa juga dikemukakan oleh Muhammad bin Yûsuf al-Sahid Abi Hayyan al-Andalusi, yang mana menurutnya operasi plastik dilarang karena termasuk melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah SWT.¹⁶² Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi (w. 1998 M) juga berpendapat bahwa kecantikan adalah suatu yang ditetapkan oleh Allah berdasarkan kombinasi dari semua unsur-unsur keindahan pada wajah. Manusia seharusnya tidak terpenjara oleh standar-standar kecantikan yang diciptakan oleh manusia. Jadi, dapat dipahami bahwa operasi plastik dengan tujuan kecantikan hukumnya adalah haram. Karena selain kemudaratan dari perbuatan tersebut, perbuatan itu termasuk mengubah ciptaan Allah.¹⁶³

Menurut Majelis Tarjih PP Muhammadiyah operasi plastik dapat dibolehkan asalkan didasari tujuan untuk kemaslahatan, bukan kenikmatan semata-mata. Seperti operasi selaput mata yang akan membawa manfaat dan kemaslahatan, dapat melihat dan dapat beramal lebih banyak, termasuk dapat membaca al-Qur'ân kembali. Akan tetapi, operasi plastik mata yang sipit agar dapat kelihatan membelak dalam rangka kenikmatan, agar dikagumi banyak orang, tidak dibenarkan syara'.¹⁶⁴

Berbeda dengan M. Quraish Shihab saat menafsirkan mengubah ciptaan Allah pada Q.S An- Nisâ' [4]: 119 diatas, ia mengatakan bahwa ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama' untuk melarang perubahan bentuk pada fisik manusia dengan cara apapun termasuk melalui operasi plastik. Pendapat ini mereka kuatkan juga dengan firman Allah dalam (Q.S. Ar-Rum ayat 30) yang menyatakan, "*tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah*", serta hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim bahwa, "*Allah mengutuk pemakai tato dan pembuatnya, dan mencabut rambut wajahnya, yang mengatur giginya yang merubah ciptaan Allah*".

Hampir semua ulama tafsir yang terdahulu dan masa kini memahami ayat Ar-Rum diatas sebagai larangan mengubah atau tidak mungkin terjadi perubahan atas fitrah keagamaan manusia. Sedang hadits nabi tersebut juga tidak dipahami

¹⁶¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakri Al-Qurtubi, *Al-Jami'ul al-Ahkam al-Qur'an*, Juz VII, Lebanon: al-Risalah, 2006, h. 137

¹⁶² Muhammad bin Yûsuf al-Shahid Abi Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Bahru al-Muhit*, Juz III, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, h. 368.

¹⁶³ Muhammad Mutawwali Sha'rawi, *Al-Maktabah at-Taufiqiyah*, terj. Ghozi. M, Fiqh Wanita (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007) h. 249-250.

¹⁶⁴ Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Tanya-Jawab Agama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009) h. 215.

sebagai larangan secara mutlak. Ayat diatas menjelaskan tentang perubahan fisik buat bintang dan menyakitinya, memperburuk dan tidak mengfungsikannya secara baik, dan itu semua atas dasar memenuhi ajaran setan. Karena itu memotong kuku, mencukur rambut khitan/sunat untuk pria, melubangi telinga untuk memasang anting, dan lain-lain walaupun hal-hal tersebut juga merupakan perubahan akan tetapi semua hal tersebut direstui agama karena bukan lahir dari ajaran setan, tidak juga memperburuk apalagi membatalkan fungsinya. Atas dasar itu menurut M. Quraish Shihab penggalan ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan larangan melakukan operasi plastik.¹⁶⁵

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 2, h. 723-725

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang penulis dapat ambil dari penjelasan dan pemaparan tentang penampilan menarik dalam Al-Qur'ân di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan penampilan dalam Al-Qur'ân, telah terwakili oleh ayat-ayat yang telah ditafsirkan di atas. Ayat-ayat di atas menunjukkan pentingnya berpenampilan dengan penampilan terbaik terutama dalam masalah ibadah. Adapun kesimpulan dari masing-masing term yang ditafsirkan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:
 - a. Dari term *wajh* dapat diambil dua kesimpulan utama yaitu: *pertama* bahwa kebersihan merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang penampilan yang baik. Bahkan Al-Qur'ân sendiri mengkhususkan perintah untuk membersihkan diri dalam satu ayat yang cukup panjang. Dijelaskan didalamnya bagian tubuh apa saja yang harus dibersihkan. Hal ini menunjukkan betapa Al-Qur'ân menginginkan umat Islam senantiasa menjaga kebersihan dan menjadikannya budaya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* pada term *wujûh* selanjutnya berkaitan dengan wajah ahli surga yang berseri-seri. Hal ini dikarenakan kebahagiaan yang muncul dari dalam dirinya setelah mengetahui nikmat Allah SWT yang diperlihatkan kepada mereka. Ini menunjukkan untuk mendapatkan wajah yang indah dan berseri-seri faktor terpentingnya yaitu memunculkan aura positif dalam bentuk kebahagiaan yang kemudian diekspresikan oleh wajah sehingga menyejukkan mata orang-orang yang memandang.
 - b. Pada term *libâs* dan *zînah* menunjukkan pentingnya berpakaian dengan menutup aurat, , bersih, rapih, sesuai situasi atau kondisi dan,tidak berlebihan. Aurat merupakan titik perbedaan antara manusia dan hewan dalam penampilan. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain memiliki fitrah rasa malu untuk menunjukkan bagian-bagian tubuh tertentu. Apabila rasa malu ini telah hilang dan ia cenderung membuka yang seharusnya ditutup maka itu berarti ia telah melanggar fitrahnya sebagai manusia.

2. Meskipun dalam Al-Qur'ân memberikan kelonggaran kepada manusia untuk berhias dan mengekspresikan diri dalam penampilan, namun tentu Al-Qur'ân juga memberikan batasan-batasannya dalam berpenampilan, diantaranya yaitu tabarruj dan merubah bentuk fisik. Larangan tabarruj menunjukkan bahwa keindahan seseorang dalam berpenampilan hendaknya dilandasi niat karena Allah, sehingga ia menggunakan penampilannya hanya dalam hal-hal yang dibolehkan oleh syari'at seperti ketika dalam beribadah maupun ketika hanya dilihat oleh orang-orang yang diperbolehkan melihatnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS An-Nûr [24]: 31

B. Saran-Saran

Penulis telah menjelaskan dan memaparkan hasil yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia telah diciptakan sempurna dengan perbedaan dan keistimewaan menurut kadar yang terbaik disisi Allah. Oleh karena itu tidak seharusnya manusia melakukan perubahan dari fisiknya jika memang tidak ada cacat maupun alasan kesehatan. Pentingnya menumbuhkan rasa syukur dan qana'ah harus dibiasakan sedini mungkin.
2. Penampilan merupakan hal yang dapat dilihat dan ditiru. Oleh karena itu penting kiranya setiap pihak untuk memberikan contoh kepada anak-anak muda untuk memiliki penampilan yang baik dan sesuai standar syari'at. Pihak-pihak disini tidak terkhusus kepada siapapun melainkan semua orang harus ikut berperan dalam memberikan contoh terbaik dalam penampilan. Pemerintah dengan cara membatasi media-media baik berupa internet, televisi, majalah, reklame, baliho dan lain sebagainya yang menampilkan adanya ketidaksesuaian yang ditampilkan. Tokoh agama dan masyarakat memberikan pemahaman terkait bagaimana seharusnya dalam berpenampilan. Orang tua dan keluarga memberikan batasan-batasan, memilah dan memilih pakaian yang seharusnya tidak boleh digunakan oleh anggota keluarga lainnya.
3. Penelitian yang bersifat kajian teks ini adalah merupakan usaha maksimal yang terbaik yang bisa penulis sajikan. Namun demikian kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang sangat penulis harapkan. Kajian teks mengenai penampilan ini mungkin masih bisa disajikan dalam sudut pandang yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu penulis harap kepada para pembaca agar tidak berhenti mengkajinya dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakri. *Al-Jami' Al Ahkam al-Qur'an*, Juz VII. Lebanon: al-Risalah, 2006
- Rozak, Fada Abdul. *Bangga Menjadi Muslim*. Yogyakarta: Think, 2005
- https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/04/140424_pendidikan_bedah_plastik. Diakses 9 February 2023
- <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210105162601-33-213668/pandemi-permintaan-operasi-plastik-di-korea-malah-melesat>. Diakses pada 9 February 2023
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160803075508-255-148804/jumlah-dokter-bedah-plastik-indonesia-tak-cukupi-kebutuhan> Diakses pada 9 February 2023
- Tandyono, Venny. *Laser Ablatif Untuk Tatalaksana Penuaan Kulit*. Universitas Udayana. 2018
- Zaman, Moh. Alim. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Carina Indah Utama, 2001
- Nurul Maghfiroh dan Heniyatun, *Kajian Yuridis Operasi Plastik Sebagai Ijtihad dalam Hukum Islam*. Journal The 2nd University Research Coloquium 2015. Magelang: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah, 2015
- Al Andalusi Muhammad bin Yusuf al-Shahid Abi Hayyan. *Tafsir Bahru al-Muhit*. Juz III, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993
- Al Sya'rawi, Muhammad Mutawwali. *Al-Maktabah at-Taufiqiyah, terj. Ghozi M, Fiqh Wanita*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007
- Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih. *Tanya-Jawab Agama*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2009
- Nuridin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: BPFE, 2013
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Bakir, S. R., & Suryanto, S, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Batam: Karisma, 2006)

- <https://bobo.grid.id/read/083456282/kata-lain-dari-menarik-beserta-contoh-penggunaannya-dalam-kalimat>. Diakses 13 Mei 2023
- Alif Nanda Ayu, "*Penampilan Sebagai Komunikasi Non-verbal ...*", Skripsi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2019
- <https://www.dictionary.com/browse/good> Diakses 18 mei
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/look> Diakses 18 mei
- Deitje Rompis, *Penampilan Diri Seorang Sekretaris Di Dalam Kantor*, dalam *Jurnal Ilmiah Unklab* (Minahasa Utara: Universitas Klabat. 2012), vol. 16. No. 2,
- Andi Tri Purnama Sari, '*Tidak Menang Tampang Doang*': *Kombinasi Outer dan Inner Beauty di Kalangan Mahasiswi*, dalam *Jurnal Etnografi Indonesia* (Makassar: Universitas Hasanuddin. 2017) Vol. 2, No. 1, h. 18
- Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, ter. Idy Subandy Ibrahim dan Yosul Iriantara (Yogyakarta:Jalasutra, 1996)
- Syarifah Habibah, *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*, dalam *jurnal pesona dasar* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2014) Vol. 2, No. 1, h. 66
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Pertimbangan dan Perilaku diterjemahkan oleh Eddy*. (Jakarta: Arcan, 1993)
- Lita Donna Elianti & Indah Sri Pinasti, *Makna Pengguna Makeup sebagai identitas diri*, dalam *jurnal pendidikan sosiologi* , Universitas Negeri Yogyakarta
- Wardani, E., & Hastjarja, D. *Pengaruh Facial image...* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013). Vol. 12, No. 1
- Miftakhul Jannah Putri Winivia, *Makna penggunaan make up sebagai penampilan diri wanita...*, dalam *e-Jurnal pendidikan tata rias*, (Universitas Negeri Surabaya: 2020) Volume 09 Nomor 4
- Sri Wahyuni dkk, *Pergeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu*, dalam *Jurnal Masyarakat Maritim* (Kepulauan Riau: Universitas Raja Ali Haji, 2019) Vol. 3, No. 1
- Akhdan Nur Said & Diana Rahmawati, *Pengaruh Kecerdasan intelektual...*, dalam *jurnal Nominal* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018) Vol 7. No 1.
- Muslim Bin Al Hajjaj An Naisaburi, *Shahih Muslim*, cet. 1 (T.K: Dar Ihya Al Kitab Al Arabiyah, 1374H)
- As Suyuthi, *Sabab An Nuzul terj. Hamid Ahmad Tohir* (T.K: Pustaka Al Kautsar, T.T)

- Intan Permata Sari, *Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan*, dalam *Jurnal Hawa* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019) Vol. 1 No. 1
<https://1075koolfm.com/the-perfect-woman-how-beauty-has-evolved-since-ancient-times/> diakses 23 mei 2023
- Winta Hari Arsitowanti, *Kecantikan wanita korea sebagai konsep kecantikan ideal...*, dalam *Jurnal Humanika* (Undip, 2017) Vol. 24 , No. 2,
- Mulyana, Deddy dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2007)
- Dewojati Cahyaningru. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*.(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)
<https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2021/05/10/153203020/mengulik-sejarah-baju-koko-busana-andalan-pria-di-hari-rama>, diakses 15 mei 2023
- <https://www.liputan6.com/health/read/4853890/gairah-seks-pria-lebih-tinggi-dari-wanita-benarkah>, diakses 15 mei 2023
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilali al-Qur'an*, juz 8, (Jakarta : Gema Insani, 2008)
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan an-Nasa'i; cet 1 (TK: Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabiyah, 1409H)
- Muhammad Al-Ghazali, Al-Adab fi Ad-Din dalam Majmu'ah Rasail (Cairo: At-Taufiqiyah, tt),
- Firman Arifandi, Serial Hadis Nikah 6: Hak Dan Kewajiban Suami Istri, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020)
- Syaipul Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler...*, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* (2018) Vol 3 No 2,
- Septy Wahyu Dianningrum & Yohana Wuri Satwika, *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan*, dalam *Jurnal penelitian psikologi* (Unnes:2021) Vol 8, No. 7,
- Riani Mudiawati dkk, *Penggunaan Outfit Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Pendidikan Semester 7*, dalam *jurnal Al-Qalb* (2010) jilid 11, no 2
- Dessy Andiwijaya & Franky Liauw, *Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri*, dalam *Jurnal STUP*, (2019) Vol 1, No 2,
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâz al-Qur'ân Al-Karim* (Kairo: Dar Al Kutub Al Misriyyah, 1364 H)
- Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Hadis, 2003) Jilid 9

- Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran*, Diterjemahkan oleh Rofiq Suhud (Bandung: Marja', 2002)
- Muhammad Ali As-Sabuni, *Ṣafwah at-Taḥāsīr*, (Kairo: Dar a-Hadis, 1997), Jilid: I
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol: II
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur`an*, vol: V
- Abul Qasim Mahmud Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kashshāf* (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005),
- Fuād al-Barazī, *Hijāb al-Muslimah* (Riyad: Maktab Usūl al-Salaf, 1995)
- A. Halil Tahir, *jilbāb dan hijāb* (Kediri: Stain Press, 2009)
- Abu Rifa'i al-Hanif & Nur Kholif Hazin, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 2000), Cet. I
- Ash-Sha'rawi, *Tafsir Ash-Sha'rawi*, J 5,
- Andini T. Nirmala & Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media, 2003), Cet. I
- <https://www.halodoc.com/artikel/banyak-tertawa-bisa-bikin-awet-muda>, Diakses 4 Agustus 2023
- Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015)
- Salih bin 'Abdul 'Azīz 'Alu Ash-Shaikh, *Al-Fiqh Al-Muyassar*, terj. Izzudin Karimi, *Panduan Praktis Fikih Dan Hukum Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2017), Cet IV,
- Abd al-Karim ibn Hawazin bin Abd al-Malik al-Qushairi, *Lataif al-Isharat (Tafsir al-Qushairi)*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, t.th
- Abu Zayd „Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluḥ al-Tsa'`alabi, *al-Jawahir al-Hassan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-„Arabi, 1418
- Wahbah az- Zuḥaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani Dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Cet. Ke-1, jilid 1,
- Wahbah Az-Zuḥaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, (Jakarta: Almahira, 2010), jilid 1
- Yūsuf Al-Qardāwī *Fiqh Ṭaharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Jamal Elzaky, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2015), Cet 1
- Yadi Irfan Daniel & Ṣabri Ṣaleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah* (Bandung: al-Kashaf, 2014)

- Farah Fauziah Zulfa, *Manfaat Wudu terhadap Kesehatan dari Perspektif Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Hadis Tahlili)*, dalam skripsi (UIN Alauddin Makassar: USuluddin, 2019)
- Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2012)
- Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nurul Qur'ân; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al- Qur'ân*, (Jakarta: Al-Huda, 2004),
- Muhammad Hasbi As Siddiqy, *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas Al- Qur'ânul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Allamah Kamal Faqih Imami, *Tafsir Nûrul Qur'ân; Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'ân*
- <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-menjaga-penampilan-di-muka-umum> diakses 17 mei 2023
- Ibrahim Al-Baijuri, *Tuhfatul Murid ala Jauharatut Tauhid*, (TK, Daru Ihyail Kutub Al Arabiyyah: TT),
- Yûsuf Qardâwi, *Al-Halal Wal Haram Fii Islam*, (Beirut : Darul Ma'rifah, 1985)
- Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'ân Al 'Azhim* (Daar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyyah) J 4,
- Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018),
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bahaya Tabarruj bagi Individu dan Masyarakat, terj. Muh.Lutfi Firdaus* (Islam Hause: 2009)
- Muhammad bin Yûsuf al-Shahid Abi Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Bahru al-Muhit*, Juz III, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muhammad Ro'yan Soib lahir pada tanggal 20 Desember 1999 di desa Waringinsari Barat, Kec. Sukoharjo, Kab. Pringsewu, Prov. Lampung. Ia merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Supangat dan Ibu Siti Kasminah. Penulis menyelesaikan Pendidikan formal pertamanya di SDN 2 Waringinsari Barat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di MTs Ma'arif 20 Kalidadi sembari menghafal Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama di PPTQ Al-Mukhlis, dibawah asuhan K.H. Ahmad Rofi'uddin, S.Q, MA. Pada tahun 2014 penulis lulus dari MTs 20 Kalidadi, kemudian melanjutkan di MAS Al-Mahfuzhiyah, yang masih satu Yayasan dengan PPTQ Al-Mukhlis. Pada tahun 2017 penulis lulus dan mengabdikan diri di pesantren selama 2 tahun. Ditengah pengabdianya tersebut penulis juga menyempatkan belajarnya dengan bertabarruk di pesantren El-Siq Depok, dibawah asuhan Dr. Husnul Hakim Imzi dan kursus Bahasa Arab di OCEAN Course Arabic. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas PTIQ Jakarta.

PRESTASI-PRESTASI

1. Juara 3 MTQ provinsi Lampung cabang hafalan Al-Qur'an 30 juz tahun 2016
2. Juara 2 MTQ provinsi Lampung cabang hafalan Al-Qur'an 30 juz tahun 2017
3. Juara 2 MTQ provinsi Lampung cabang hafalan Al-Qur'an 30 juz tahun 2018
4. Juara 1 MHQ kedubes Qatar tingkat ASEAN cabang hafalan Al-Qur'an 30 juz tahun 2018
5. Juara 1 STQ Provinsi DKI Jakarta cabang hafalan Al-Qur'an 30 juz tahun 2020
6. Juara 1 MTQ Provinsi Lampung cabang Tafsir Bahasa Arab tahun 2021
7. Juara 1 MTQ Provinsi Lampung cabang Tafsir Bahasa Indonesia tahun 2022